

**STUDI TENTANG SEMBAHYANG RONDE DI KLENTENG
TJONG HOK KIONG SIDOKUMPUL SIDOARJO**

Skripsi :

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuludin dan Filsafat



Oleh :

IZZUL AZIMAH

NIM : E82214033

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Izzul Azimah
NIM : E82214033
Jurusan : Studi Agama-Agama

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 April 2018

Saya yang menyatakan,



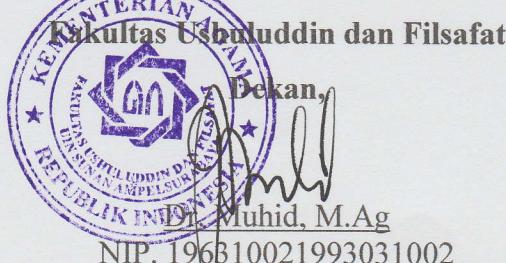
Izzul Azimah
E82214033

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Oleh *Izzul Azimah* ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, April 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



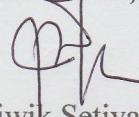
Tim Penguji :

Ketua,



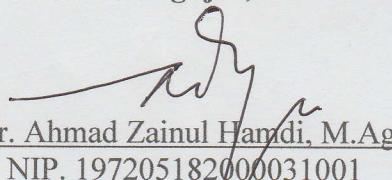
Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 195602021990031001

Sekretaris,



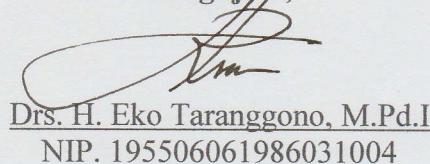
Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP. 197112071997032003

Penguji I,



Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
NIP. 197205182000031001

Penguji II,



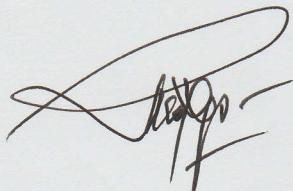
Drs. H. Eko Taranggono, M.Pd.I
NIP. 195506061986031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Izzul Azimah* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 April 2018

Pembimbing,



DRS. ZAINUL ARIFIN, M.AG

NIP. 195602021990031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Izzul Azimah
NIM : E82214033
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama - Agama
E-mail address : izzul.azimah289@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Studi Tentang Sembahyang Ronde di Krenteng Tjong Hok
Kiong Sidokumpul Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Mei 2018

Penulis

(Izzul Azimah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Sembahyang Ronde atau *Dongzhi* adalah sebuah ritual upacara keagamaan Khonghucu yang dikenal sebagai upacara budaya dan tradisi dari nenek moyang bangsa Tionghoa pada zaman dahulu yang sekarang ini berkembang di Indonesia. Bagi umat agama Khonghucu, upacara Sembahyang Ronde ini merupakan upacara yang diadakan saat pergantian musim dingin, dalam artian ibadah mengucap syukur kepada *Thian*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi pelaksanaan Sembahyang Ronde serta makna yang terkandung di dalamnya bagi umat Khonghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penulis melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara secara langsung kepada narasumber dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan menggunakan teori kebudayaan dan agama serta teori simbol menurut Clifford Geertz, yang mana dalam teori ini menjelaskan bahwa kebudayaan dinyatakan sebagai sistem keteraturan dari makna dan simbol, dan bahwa sistem religius terbentuk karena adanya serangkaian simbol yang di sakralkan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa prosesi pelaksanaan Sembahyang Ronde dilakukan dengan mempersiapkan perlengkapan sembahyang, ruang sembahyang serta sesembahan, khususnya makanan khasnya yaitu Wedang Ronde, barulah Upacara Sembahyang Ronde bisa dilaksanakan dengan berkumpulnya Seksi Agama dan para umat tepat di depan altar *Thian* dimulai dengan melantunkan do'a sampai rangkaian upacara berakhir. Makna yang terkandung di dalam Upacara Sembahyang Ronde bagi umat Khonghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong adalah untuk mengucap syukur kepada *Thian* atas bergantinya musim dingin menuju musim semi. Selain itu, sebagai wujud keimanan kepada *Thian* atas apa karunia yang diberikannya kepada para umatnya selama satu tahun berjalan, selain itu juga mengandung makna unsur kekeluargaan.

Kata Kunci : Upacara, Sembahyang Ronde, Wedang Ronde, Agama Khonghucu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Penegasan Judul	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Kajian Teori	12
H. Metode Penelitian	15
J. Sistematika Pembahasan	19

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Sejarah Agama Konghucu	21
1. Masa Pertumbuhan dan Perkembangannya	21
2. Riwayat Hidup <i>Kung Fu Tze</i>	26
3. Kitab Suci Agama Konghucu	30
4. Pokok-Pokok Ajaran Agama Konghucu	33
a. Aspek Kepercayaan	33
1. Kepercayaan kepada Tuhan	33
2. Kepercayaan kepada Nabi	34
3. Kepercayaan kepada Kitab Suci	35
4. Kepercayaan kepada Roh Leluhur	35
b. Aspek Peribadatan.....	36
1. Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa	36
2. Sembahyang kepada Nabi	37
3. Sembahyang kepada Leluhur	37

B. Ajaran-Ajaran Agama Konghucu tentang Sembahyang.....	38
1. Pengertian Sembahyang Ronde	42
2. Ajaran Upacara Sembahyang Ronde	44
C. Teori : Clifford Geertz	46
1. Kebudayaan dan Agama dalam Perspektif Clifford Geertz	46
2. Simbol dalam Perspektif Clifford Geertz	49

BAB III : DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Tentang Klenteng Tjong Hok Kiong	53
B. Sejarah Sembahyang Ronde	58
C. Prosesi Pelaksanaan Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok Kiong	60
1. Penetapan Waktu dan Tempat Pelaksanaan Sembahyang Ronde	60
2. Persiapan Sebelum Pelaksanaan Sembahyang Ronde	62
3. Sesembahan atau Sesajen dalam Sembahyang Ronde	63
4. Pelaksanaan dan Prosesi Sembahyang Ronde	66
D. Makna Pelaksanaan Sembahyang Ronde bagi Umat Konghucu di Klenteng Tjong Hok Kiomg	74

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Prosesi Pelaksanaan Sembahyang Ronde di Klenteng Tjok Hok Kiong	79
B. Makna Pelaksanaan Sembahyang Ronde bagi Umat Konghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong	90

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara yang berpenduduk majemuk dari segi suku bangsa, budaya dan agama. Penduduk Indonesia terdiri dari banyak ratusan suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah. Penduduk ini menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Bagian terbesar dari penduduk menganut agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu, bahkan juga ratusan aliran keagamaan. Maka dari itu, Pemerintah harus mengupayakan kebijaksanaan dan strategi untuk menciptakan dan memelihara suasana kebebasan beragama dan kerukunan umat beragama guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang aman, damai, sejahtera dan bersatu.

Hal yang demikian, di Indonesia dalam UUD 1945 telah di tetapkan mengenai kebebasan beragama dalam pasal 28E ayat (1) dan (2)¹ yang berbunyi :

- (1) Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum.
- (2) Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.

Dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 pasal 22 tentang Hak Asasi Manusia juga diatur adanya hak-hak asasi manusia dan kewajiban dasar manusia mengenai kebebasan beragama.²

¹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Di Indonesia, kelompok etnis Tionghoa/Cina merupakan salah satu kelompok etnis asing yang terbesar. Diperkirakan mereka datang sejak jaman prasejarah dan telah terjadi penyebaran pengikut bangsa Tionghoa dalam jumlah besar. Kedatangan orang-orang Tionghoa tersebut membawa tradisi-tradisi yang dianggap penting dan tata kehidupan yang berlaku di daerah asalnya, serta sikap memelihara dan mempertahankan nilai-nilai leluhurnya.

Dalam perkembangannya, kehidupan masyarakat Tionghoa pun ikut berkembang, seperti tumbuh dan berkembangnya agama dan budaya-budaya baru lainnya. Dalam perjalannya, banyak masyarakat Tionghoa/Cina Indonesia yang memeluk agama Konghucu.³ Setiap agama pasti memiliki kegiatan keagamaannya masing-masing, seperti perayaan, ritual atau pun upacara keagamaan sebagai wujud keimanan mereka. Begitu juga dalam agama Konghucu, dimana di dalam agama Konghucu terdapat banyak ritual dan upacara keagamaan yang pasti memiliki makna dan tujuan penting dalam kehidupan agamanya.

Berbicara mengenai ritual, ritual merupakan salah satu fenomena keagamaan yang dilakukan oleh setiap penganut agama bahkan aliran kepercayaan. Kegiatan ritual menjadi sebuah fenomena menarik bagi penganut agama, bahkan bukan penganut agamanya sekalipun. Karena ritual keagamaan akan menyedot perhatian

²Febri Handayani, “Konsep Kebebasan Beragama menurut UUD tahun 1945”, <https://media.neliti.com/media/publications/40276-ID-konsep-kebebasan-beragama-menurut-uud-tahun-1945-serta-kaitannya-dengan-ham.pdf&ved> (Rabu, 4 April 2018, 12.00)

³ Sulaiman, “Agama Khonghucu : Sejarah, Ajaran dan Keorganisasianya di Pontianak Kalimantan Barat”, *Jurnal “Analisa”*, Vol. XVI No. 01 (Januari-Juni, 2009), 50.

orang banyak dan bahkan ada yang melibatkan seluruh elemen masyarakat bahkan Pemerintah sekalipun.⁴

Ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magis, yang dimantapkan melalui tradisi. Maka ritual secara simbolik menggambarkan upaya manusia menjalin komunikasi dengan kekuatan transenden, apakah itu bersifat roh nenek moyang, makhluk halus, dewa-dewa, Tuhan ataupun daya magis lainnya. Geertz, Durkheim dan Robertson Smith, dalam melihat ritual lebih menekankan pada bentuk ritual sebagai penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Integrasi itu dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik. Jadi ritual dilihat sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan.⁵

Tempat ibadah untuk penganut kepercayaan Tionghoa di Indonesia biasa disebut Krenteng. Di salah satu kelurahan di Kabupaten Sidoarjo, lebih tepatnya di Jl. Hang Tuah, Kelurahan Sidokumpul, Kabupaten Sidoarjo terdapat sebuah Krenteng yang bernama Krenteng Tjong Hok Kiong. Krenteng Tjong Hok Kiong tersebut berdiri ditengah-tengah penduduk yang mayoritas beragama Islam. Akan tetapi, toleransi dari penduduk sekitar sangatlah besar terhadap Krenteng dan para jemaatnya.

Klenteng Tjong Hok Kiong ini merupakan tempat peribadatan bangsa Tionghoa, atau disebut Tri Dharma (Konghucu, Tao dan Budha). Namun,

⁴Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar Studi Praktik Keagamaan*, (Yogyakarta : INTERPENA, April 2014), 23.

⁵Muhammad Aji Nugroho, "Rites and Ceremonies (Ritual dan Upacara Keagamaan)", <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://aristwn.staff.iainsalatiga.ac.id/wp-content/uploads/sites/93/2013/09/RITES-AND-CEREMONIES.pdf&ved> (Ahad, 15 Oktober 2017, 10.00)

majoritas yang beribadah di Klenteng tersebut adalah agama Konghucu. Bangsa Tionghoa pun termasuk bangsa tua yang pada zaman dahulu kala telah tinggi tingkat peradabannya.

Agama Konghucu muncul di Tiongkok dari pelajaran seorang filsuf Tionghoa yang termasyhur bernama Kung Fu Tze (Tuan Kung), yang dalam bahasa latin disebut Confusius. Paham ini lebih tepat merupakan pandangan dunia filsafat Negara yang berdasarkan etika keagamaan yang berasal dari permulaan zaman Tsyou yang feudal (1050 SM) dan baru dijadikan agama negara di bawah dinasti Han (206 SM-221 M).⁶

Tujuan dari agama Konghucu bukan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana dalam ajaran agama Islam, tetapi tujuan agamanya untuk menuju kepada kesejahteraan negara, dunia dan hidup sekarang ini.⁷ Untuk menunjukkan bukti keimanan dan rasa bakti kepada Tuhan, maka umat beragama termasuk juga umat Konghucu ini melakukan sebuah praktik atau ritus dan upacara keagamaan yang lebih dikenal dengan istilah sembahyang, berkurban, persembahan dan lain sebagainya.

Kapan orang melakukan ibadat atau ritual ? Ada waktu-waktu tertentu, yaitu saat-saat yang dianggap suci, yang dipandang lebih cocok untuk melaksanakan suatu perbuatan ibadat ketimbang waktu yang lain. Jam-jam tertentu, hari-hari, bulan, musim atau tahun-tahun tertentu disisihkan untuk dipersembahkan kepada dewa dan diperlakukan dengan serba istimewa. Waktu-waktu ini semuanya

⁶ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, Januari 1970), 75-76.

⁷ Ibid., 78.

diperkirakan sebagai waktu-waktu yang membawa berkah.⁸ Bagaimana manusia menjalankan ibadat ? yaitu dengan memusatkan fikiran dan merenungkan kehadiran Tuhan atau dengan berterimakasih kepada-Nya, kita memberikan penghormatan terhadap sebuah kekuasaan yang mengandung puja.⁹

Begitu pula yang terjadi di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidoarjo ini, di dalam tempat ibadah tersebut banyak aktivitas-aktivitas keagamaan berupa ritual-ritual dan upacara keagamaan yang dilaksanakan yang sama seperti di klenteng-klenteng pada umumnya. Seperti salah satunya adalah Sembahyang Ronde. Sembahyang Ronde ini termasuk suatu upacara keagamaan yang dilakukan sebagai wujud keimanan. Penulis tertarik untuk meneliti upacara tersebut dikarenakan belum banyak orang yang mendengar dan mengetahuinya, dan penulis menganggap upacara itu adalah unik.

Upacara sembahyang keagamaan merupakan kegiatan yang sangat penting dan merupakan suatu perintah agama. Melalui upacara-upacara keagamaan, manusia dididik agar dapat merasakan suasana tumbuhnya dorongan-dorongan nilai spiritual, nilai kerohanian, sosial psikologis. Selain itu, dengan melaksanakan sembahyang bersama, seseorang dapat belajar hidup harmonis dengan orang lain dan mengembangkan aspek-aspek positif yang ada dalam dirinya.¹⁰

Sembahyang Ronde adalah sembahyang untuk memperingati Musim Dingin dan untuk mengingatkan umat Konghucu supaya tidak lupa minum air jahe (Ronde yang dicampur dengan air jahe), karena air jahe dipercaya bagus untuk

⁸ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : CV Rajawali, Juni 1992), 158-159.

⁹ Ibid., 160.

¹⁰ Suasthi dan Suastawa, *Psikologi Agama, Seimbangkan Pikiran, Jiwa dan Raga* (Denpasar : Widya Dharma, 2008), 79-80.

kesehatan, untuk buang angin (kentut), serta menghangatkan tubuh supaya terhindar dari penyakit. Dilaksanakan setiap satu tahun sekali, pada tanggal 22 Desember penanggalan Masehi. Yang membedakan pelaksanaan Sembahyang Ronde dari Klenteng Tjong Hok Kiong dengan Klenteng-Klenteng lainnya adalah di Klenteng Tjong Hok Kiong cukup dengan sembahyang biasa, yang diikuti oleh semua umat dari klenteng tersebut, hanya yang terpenting adalah niat dan tujuannya serta do'a yang tulus, sedangkan klenteng-klenteng lainnya ada yang pelaksanaannya dibesar-besarkan.¹¹

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa setiap pelaksanaan ritual dan upacara keagamaan pastilah memiliki makna dan tujuan tersendiri bagi setiap pelakunya. Begitu juga pada Sembahyang Ronde, didalam Sembahyang Ronde pasti memiliki makna yang sangat penting bagi pemeluk umat Konghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong sehingga sampai dilaksanakannya upacara tersebut.

Penulis memilih Klenteng Tjong Hok Kiong Sidoarjo karena telah melakukan riset terlebih dahulu dan menemukan kegiatan Sembahyang Ronde tersebut. Penulis tertarik untuk mengkajinya, akan tetapi hanya sebatas prosesi dan makna bagi umat Konghucu yang ada di Klenteng tersebut. Selain itu, lokasi penelitiannya mudah dijangkau oleh penulis karena letaknya tidak jauh dari kediaman penulis.

Dari paparan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Studi Tentang Sembahyang Ronde Di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo”**.

¹¹ Singdianto, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 8 Oktober 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka selanjutnya penulis merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo ?
2. Bagaimana makna Sembahyang Ronde bagi umat Konghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dituliskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan dari Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui makna dari Sembahyang Ronde bagi umat Konghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis, bahwa penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan pengetahuan Ilmu Studi Agama-Agama, khususnya Mata Kuliah Agama Konghucu, Agama Dunia, Studi Ritual Keagamaan, Antropologi Agama, Fenomenologi Agama, Sosiologi Agama, Hubungan Antar Agama, Transformasi Agama dan Budaya dan Sejarah Agama di

Indonesia mengenai prosesi dan makna ritual keagamaan bagi setiap agama, serta menambah khazanah dan cakrawala berfikir, juga menambah toleransi terhadap agama lainnya.

2. Secara Praktis, bahwa penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lingkungan akademis maupun masyarakat untuk bisa mengetahui pentingnya tujuan dan makna setiap ritual keagamaan bagi setiap agama, serta kehidupan sehari-hari.

E. Penegasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian yang berjudul “Studi Tentang Sembahyang Ronde Di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo”, maka perlu untuk dijelaskan arti dari kata-kata yang tertulis dalam judul tersebut, sehingga diperoleh maksud yang jelas dan tidak menimbulkan kesalahfahaman. Penjelasan dari arti kata-kata tersebut adalah sebagai berikut :

Studi : penelitian ilmiah; kajian; telaah.¹²

Sembahyang Ronde : Ritual Keagamaan yang dilaksanakan untuk memperingati Musim Dingin, serta untuk mengingatkan umat Khonghucu supaya tidak lupa minum air jahe. Sedangkan untuk ronde sendiri merupakan makanan tradisional China dengan nama asli Tangyuan, terbuat dari tepung ketan dicampur sedikit air, kemudian dibentuk bola-bola kecil, lalu direbus dan disajikan dengan kuah dari air jahe.¹³

¹² KBBI, *offline* 2017.

¹³ Singdianto, Wawancara, Sidokumpul Sidoarjo, 8 Oktober 2017.

Klenteng Tjong Hok Kiong : sebuah tempat ibadah untuk penganut kepercayaan tradisional Tionghoa yaitu Tri Dharma, yang terletak di Jl. Hang Tuah, Sidokumpul, Sidoarjo.¹⁴

Sidokumpul : sebuah kelurahan di Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo.¹⁵

Sidoarjo : sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Sidoarjo. Kabupaten ini bersebelahan dengan Kota Surabaya. Sidoarjo merupakan salah satu penyangga utama Kota Surabaya dan termasuk dalam kawasan Gerbang kerto susila. Sidoarjo dulu dikenal sebagai pusat Kerajaan Janggala. Pada masa kolonialisme Hindia Belanda, daerah Sidoarjo bernama Sidokare, yang merupakan bagian dari Kabupaten Surabaya.¹⁶

Jadi yang dimaksud judul tersebut adalah untuk mengetahui prosesi pelaksanaan Sembahyang Ronde dan untuk mengentahui makna Sembahyang Ronde tersebut bagi umat Konghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo.

F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai kegiatan keagamaan seperti Upacara Keagamaan ini sebenarnya bukan hal yang baru. Ada beberapa dari peneliti terdahulu yang

¹⁴ Wiwit Purwanto, "Klenteng Tjong Hok Kiong", <https://www.google.co.id/amp/m.tribunnews.com/amp/travel/2015/06/03/klenteng-tjong-hok-kiong-berdiri-tahun-1863-cikal-bakal-warga-tionghoa-di-sidoarjo> (Jum'at, 20 Oktober 2017, 11.30)

¹⁵ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sidokumpul,_Sidoarjo,_Sidoarjo (Jum'at, 20 Oktober 2017, 12,00)

¹⁶ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sidoarjo (Jum'at, 20 Oktober 2017, 20.00)

membahas mengenai Upacara Keagamaan. Diantara penelitian atau skripsi terdahulu yang membahas mengenai Upacara Keagamaan adalah sebagai berikut :

Ari Qudriyati, *Barongsai dalam Agama Konghucu (Studi tentang Ritual Barongsai Tripusaka Surakarta)*, Yogyakarta, 2008.¹⁷ Skripsi ini membahas mengenai sejarah dan perkembangan Barongsai di Indonesia, dimana secara historis keberadaan Barongsai di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kehadiran masyarakat Tionghoa di nusantara sejak ratusan tahun yang lalu. Kemudian Barongsai masuk ke Indonesia pada abad ke-17 dibawah oleh orang-orang Tionghoa Totok. Dan perkembangannya sangat baik. Dalam skripsi ini juga membahas mengenai sejarah Barongsai Tripusaka Surakarta, dimana perkumpulan Tripusaka lahir pada tanggal 5 Februari 1999, yang merupakan seksi kesenian dan olahraga dari MAKIN Surakarta. Dan skripsi ini juga membahas tentang proses dan makna ritual barongsai dalam agama Konghucu. Selain itu, karya ini pembahasannya lebih kepada suatu budaya, karena Barongsai adalah termasuk suatu kebudayaan dari Tionghoa yang masih digunakan.

Abdul Muiz, *Makna Simbol Ritual dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu*, Yogyakarta, 2009.¹⁸ Dalam skripsi ini membahas mengenai pelaksanaan Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa, Ritual Kungkun dan Ritual Pepe dalam Komunitas Bumi Segandu Dermayu. Selain itu, karya ini juga membahas mengenai makna simbol ritual dalam Ritual

¹⁷ Ari Qudriati, "Barongsai dalam Agama Khonghucu (Studi tentang Ritual Barongsai Tripusaka Surakarta)" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

¹⁸ Abdul Muiz, "Makna Simbol Ritual dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

Agung tersebut. Dalam karya ini pembahasannya lebih kepada aliran kebatinan atau kejawen.

Najibah, *Makna Sembahyang kepada Leluhur dalam Konsep Agama Konghucu*, Jakarta, 2001.¹⁹ Dalam skripsi ini membahas tentang bentuk penghormatan kepada leluhur serta maknanya bagi kehidupan masyarakat Cina yang beragama Konghcu. Sembahyang kepada leluhur merupakan suatu tradisi yang sudah cukup tua bagi masyarakat Cina, bahkan sudah ada sebelum Konghucu lahir ke dunia.

Siti Aisyah, *Ritual Sembahyang Trisandhyा Umat Hindu di Pura Penataran Agung Margo Wening Desa Balong Garut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo*, Surabaya 2013.²⁰ Dalam skripsi ini membahas tentang proses sembahyang Trisandhyा bagi umat Hindu, makna dari tiap gerakan pada sembahyang Trisandhyा tersebut serta makna simbol-simbol keagamaan dalam prosesi Sembahyang Trisandhyा tersebut.

Dari keempat skripsi terdahulu di atas, masing-masing memiliki pembahasan tersendiri terhadap penelitiannya. Ada perbedaan dan persamaan pembahasan dalam skripsi tersebut dengan yang penulis teliti sekarang ini. Yang membedakan adalah tentang pembahasan Ritual Keagamaannya, di sini penulis membahas tentang ritual Sembahyang Ronde, sedangkan keempat skripsi tersebut berbeda-beda macam ritualnya. Sedangkan yang menyamakan adalah mengenai

¹⁹ Najibah, "Makna Sembahyang kepada Leluhur dalam Konsep Agama Khonghucu" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002).

²⁰ Siti Aisyah, *Ritual Sembahyang Trisandhya Umat Hindu di Pura Penataran Agung Margo Wening Desa Balong Garut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi (Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

pembahasan proses dan makna dari suatu ritual keagamaan tersebut. Maka dari itu, penulis memilih keempat skripsi terdahulu tersebut di atas untuk tambahan kajian atau referensi mengenai tulisan penulis sekarang ini yang berjudul **“Studi tentang Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo”**.

G. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Antropologis Agama. Antropologis adalah istilah yang digunakan dalam cabang keilmuan yang membicarakan manusia.²¹ Dalam KBBI, Antropologi disebut sebagai Ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaannya pada masa lampau.²² Pada dasarnya model pendekatan antropologi dengan menggunakan pengamatan terlibat (*participant observation*) telah ditunjukkan oleh Al-Biruni dalam mengkaji bahasa, budaya dan agama masyarakat India, kehidupan ruhani dan intelektual mereka. Jadi, pendekatan Antropologis ini juga membahas tentang budaya manusia itu.²³

Jika Pendekatan Antropologis digabungkan dengan Agama menjadi Pendekatan Antropologis Agama, maka artinya adalah ilmu yang membahas budaya manusia yang beragama. Dengan Pendekatan Antropologis Agama, peneliti bisa memperoleh cerita mengenai Sembahyang Ronde dari umat Khonghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong, untuk mengetahui budaya dari ritual tersebut.

²¹Soerjono Soekanto, *Sosial Suatu Pengantar*, (Jakarta : CV Rajawali, 1982), 12.

²²Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta : Balai Pustaka, Cetakan Kesepuluh, 1999), 50.

²³ Norma Permata, dkk, *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 46.

Pendekatan Antropologi ini telah memusatkan perhatiannya kepada kebudayaan-kebudayaan primitif yang tidak bisa tulis baca dan tanpa teknik. Dengan demikian, untuk melakukan praktik antropologis, diperlukan teknik-teknik tertentu, seperti yang sudah disebutkan di atas, yaitu melakukan teknik *Partisipasi Observasi*.²⁴ Pendekatan Antropologis Agama ini akan menggunakan metode Antropologi pada umumnya yang diantara cirinya adalah bahwa obyek atau *subject-matternya* sekelompok manusia yang biasanya manusia sederhana dalam kebulatan kehidupannya, artinya meliputi seluruh aspek kebudayaannya.

Jadi agama tidak diteliti secara tersendiri, tetapi diteliti dalam kaitannya dengan aspek-aspek budaya yang lain dari sekelompok manusia beragama yang dipelajari itu, serta tidak dikaitkan dengan yang kudus. Lebih konkretnya, obyek studi antropologis terhadap agama ini adalah model-model keagamaan atau bagian dari model-model keagamaan itu dari sekelompok manusia yang tertentu tempatnya.²⁵

Seperti halnya pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu Pendekatan Antropologi Agama, peneliti mengambil teori dari salah satu tokoh Antropologi Agama yang sesuai dengan kajian penelitian ini. Tokoh tersebut adalah Clifford Geertz, dimana dalam penelitiannya, Geertz menggunakan konsep Kebudayaan untuk mengkaji beberapa penelitiannya. Konsep Kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz memang sebuah konsep yang dianggap baru pada

²⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama* 2 (Jakarta : BUMI AKSARA, September 1996), 54.

²⁵ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, November 1996), 119.

masanya. Akan tetapi, seiring berjalannya zaman, konsep Geertz ini banyak juga yang menyetujui bahkan mengikutinya.²⁶

Geertz menawarkan konsep kebudayaan yang sifatnya interpretatif, yaitu : sebuah konsep semiotik, dimana Geertz melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya kongkrit.

Dalam usahanya untuk memahami kebudayaan, beliau melihat kebudayaan sebagai teks sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Kebudayaan dilihatnya sebagai jaringan makna simbol yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalam (*thick description*).²⁷

Dengan demikian, dalam pandangan Geertz mengenai antropologi atau kebudayaan ini bahwasannya dia berusaha untuk menafsirkan simbol-simbol yang muncul dalam keseharian manusia yang berada dalam kelompok masyarakat tertentu dan memiliki konteks historis tertentu.²⁸

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan teori dari Clifford Geertz karena peneliti ingin mendeskripsikan makna dari suatu upacara keagamaan, yaitu Sembahyang Ronde, yang upacara ini dianggap sebagai upacara budaya dan tradisi dari nenek moyang mereka. Selain itu peneliti juga ingin mendeskripsikan makna simbol yang terdapat pada upacara Sembahyang Ronde tersebut.

²⁶ Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz", *Religio Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 03 No. 01 (Maret, 2013), 98-99.

²⁷ Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama....", 99.

²⁸ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta : KANISIUS, 1992), 3.

observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, observasi juga dilakukan apabila belum banyak keterangan dimiliki tentang masalah yang diselidiki.³¹ Dalam hal tersebut, peneliti akan memperoleh pengamatan secara langsung tentang prosesi Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok Kiong.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.³² Sedangkan jenis pedoman wawancara yang akan digunakan oleh penulis adalah jenis pedoman interview tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan, tetapi sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui metode wawancara ini, peneliti mendapatkan data secara langsung dengan pengurus atau tokoh-tokoh agama Konghucu serta umat dari agama tersebut yang ada di Klenteng Tjong Hok Kiong mengenai pendapat mereka tentang prosesi dan makna dari Sembahyang Ronde. Diantara pengurus atau tokoh-tokoh agama serta umat tersebut adalah Bapak Singdianto, Bapak Jaikun, Bapak Rendy Pangaldus, Ibu Siwa Dewi, Bapak Tony Hartanto, Ibu Ong Tatik Mulyani dan Cik Men.

Melalui metode wawancara ini juga, peneliti dan informan diharapkan dapat saling memahami, saling pengertian tanpa adanya suatu tekanan, baik secara mental maupun fisik, membiarkan subyek penelitian berbicara

³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 64.

³² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 165.

secara jujur dan transparan. Sehingga data yang diperoleh cukup akurat dan valid.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi (berupa dokumen yang menyangkut sejarah tempat ibadah, atau yang lainnya) yang diperoleh dari buku, majalah, arsip, dokumen pribadi, dan foto yang terkait dengan permasalahan penelitian.³³

d. Literatur

Dalam melakukan penelitian ilmiah harus dilakukan teknik penyusunan yang sistematis untuk memudahkan langkah-langkah yang akan diambil. Dengan teknik atau metode literatur ini, penulis akan melakukan langkah penelitian dengan merujuk atau menggunakan referensi melalui buku-buku, jurnal, artikel, skripsi atau yang lainnya yang bersifat tulisan. Data yang didapat dari teknik literatur ini akan digunakan sebagai acuan untuk penulisan skripsi ini.

4. Metode Analisa Data

Metode analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan mengorganisasikan data, yakni memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, dicari dan ditemukan pola. Di samping itu peneliti berupaya menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa

³³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 71.

yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, selanjutnya adalah mereduksi data untuk melanjutkan data ini. Kegiatan mereduksi data tersebut dilakukan dengan mengabstraksi data. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, melalui proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.³⁴ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian Antropologis dan *deskriptif-kualitatif*,³⁵ yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang berkembang di Klenteng Tjong Hok Kiong serta keadaan di sekitar dengan mengkaji lebih dalam tentang objek yang diteliti.

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penulisan ini terarah dengan baik dan benar, serta mudah untuk dipahami, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, sehingga tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Sistematika pembahasan dalam penulisan ini terdiri dari lima bab, diantaranya :

Bab I, yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, penegasan judul, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, yaitu landasan teori, yakni terdiri dari sejarah agama Konghucu, ajaran-ajaran agama Konghucu tentang sembahyang dan teori : Cliffrod Geertz.

³⁴ Moelong, *Metodologi Penelitian*, 247-248.

³⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 6.

Bab III, yaitu deskripsi hasil penelitian, yakni mengenai gambaran umum lokasi penelitian di Krenteng Tjong Hok Kiong, sejarah Sembahyang Ronde, prosesi pelaksanaan Sembahyang Ronde di Krenteng Tjong Hok Kiong dan makna pelaksanaan Sembahyang Ronde bagi umat Konghucu di Krenteng Tjong Hok Kiong.

Bab IV, yaitu analisis data yang telah diperoleh dari lapangan. Bab ini membahas tentang semua sub-bab yang terdapat dalam Bab III. Analisa ini isinya akan memadukan antara landatan teori (Bab II) dengan pembahasan (Bab III) atau deskripsi hasil penelitian, yakni prosesi pelaksanaan Sembahyang Ronde di Krenteng Tjong Hok Kiong dan makna dari Sembahyang Ronde bagi umat Konghucu di Krenteng Tjong Hok Kiong.

Bab V, yaitu bab penutup, merupakan bagian akhir dari penulisan penelitian ini, dan didalamnya berisi kesimpulan atas analisa dari seluruh penjelasan dan saran-saran.

Sebagai bagian pelengkap dari skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sejarah Agama Khonghucu

Agama di Tiongkok atau China sangat unik karena berbeda dengan agama lainnya di dunia, agama ini bertumbuh dalam situasi terisolir tanpa pengaruh dari luar dan juga berbeda dengan Yahudi, Kristen dan Islam yang monotheistik. Agama di China awalnya tidak berpusat pada Tuhan sebagaimana Konghucu yang dianggap bukan agama. Baru setelah agama-agama asli di Tiongkok/China berkembang, maka datang pengaruh agama Buddha yang datang dari India sekitar tahun 500 M.

Bentuk agama juga tidak jelas dan pada Dinasti Shang (1751-1050 SM) yang mulai tercatat secara sejarah, juga tidak ditemukan petunjuk ke arah itu kecuali bahwa masyarakat di zaman itu hidup dari kepercayaan akan ‘kekuatan dan roh yang mempengaruhi manusia hidup dan yang membutuhkan korban dan sesajen’ (monisme dan animisme). Orang China juga percaya akan keseimbangan alam yang kemudian dilambangkan dengan *Yin-Yang* (pantheisme) dan dipentingkannya ‘*t’ien ming*’ (kesejahteraan rakyat atau kehendak langit).³⁶

1. Masa Pertumbuhan dan Perkembangannya

Seperti halnya bangsa India, bangsa Tionghoa pun termasuk bangsa tua yang pada zaman dahulu kala telah tinggi tingkat peradabannya. Sebagai bangsa petani lainnya, agama bangsa Tionghoa pada zaman dahulu kala adalah

³⁶ Muhammad Adib Fuadi Nuriz, *Ilmu Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Spirit for education and development, t.th), 127-128.

animisme. Terutama memuja kepada alam, leluhur dan langit. Yang terakhir itulah merupakan pemujaan yang tertinggi. Dewi Langit disebut “*Tin*” atau “*Tangsi*” artinya langit.

Raja-raja Tiongkok pada zaman dahulu disebut Kaisar, kekuasaannya tidak terbatas, karena mereka dianggap sebagai anak langit dan sebagai wakilnya di bumi berkuasa untuk memerintah atas kehendaknya. Pada waktu-waktu yang tertentu dalam upacara-upacara tradisional yang diselenggarakan oleh kerajaan, diadakanlah pemujaan kepada langit. Dalam upacara itu Kaisar menyampaikan pemujaan rakyatnya dengan irungan do'a agar mereka beroleh kesejahteraan dalam kehidupan di dunia ini. Demikianlah dasar pokok kepercayaan bangsa Tionghoa pada zaman dahulu kala.³⁷

Agama ini timbul di Tiongkok dari pelajaran seorang Filsuf Tionghoa yang termasyur bernama *Kong Fu Tze*. Beliau dilahirkan tahun 551-479 SM, dan diberi nama *Tsiu (Chiu)*. *Kong* adalah nama keluarga, dan *Fu* berarti ahli filsafat.

Kong Fu Tze sendiri sebenarnya bukan pencipta Konfusianisme (Khonghucu), melainkan orang yang memperbaiki dan membaharui Konfusianisme. Paham ini lebih tepat merupakan pandangan dunia Filsafat Negara yang berdasarkan etika keagamaan yang berasal dari permulaan zaman *Tsyou* yang feudal (1050 SM) dan baru dijadikan agama negara di bawah Dinasti Han (206 SM-221 M).

³⁷ Ahmadi, *Perbandingan Agama*, 75.

Kong Fu Tze mempelajari kebenaran dan kejayaan pemerintah raja-raja sebelumnya, serta menyelidiki sebab-sebab kebesaran itu, kemudian beliau mengajarkan pada raja-raja pada masanya dan mempraktekkannya selama beliau mendapat pangkat dalam pemerintahannya.³⁸

Leluhur Nabi Kongcu (*Kong Fu Tze*) adalah Baginda Suci *Oey Tee* (2698-2598 SM), seorang Raja Suci pembimbang umat manusia berbudaya, perintis peradaban manusia, seorang bijaksana yang mampu menghantarkan rakyatnya ke dalam hidup harmonis lahir dan batin.³⁹

Tiongkok, sebelum zaman *Kong Fu Tze* (551-479 SM) mengenal zaman makmur dan tenteram pada masa pemerintahan Dinasti-Dinasti dibawah ini :

Sb. Masehi	Dinasti	Ibukota
2205-1766	Hsia	Anyang
1766-1122	Shang	Anyang
1122-771	Chou	Hao (Sian)

Zaman makmur dan tenteram itu menjadi buah tutur dan kenangan manis bagi generasi-generasi belakangan, diwariskan berupa cerita lisan dari generasi ke generasi, sampai kepada masa *Kong Fu Tze*. Sehabis zaman Tiga Dinasti itu bermula kericuhan dan perebutan kekuasaan, hingga dirasakan suasana kemelut yang terus menerus, sebagai berikut :

1122-711 Chou Barat Hao (Sian)
771-225 Chou Timur Loyer (Loyang)

³⁸ Ahmadi, *Perbandingan Agama*, 76.

³⁹ Moch. Qasim Mathar, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta : INTERFIDEI, Maret 2005), 47.

722-481 Chun Chiu (?)
403-221 Chan Kuo (?)

Dalam suasana kemelut, kesewenangan pihak penguasa peri kehidupan yang pahit, keamanan diri yang tidak terjamin, maka telah wajar saja bahwa orang mengenangkan kembali akan zaman silam yang aman dan makmur itu. Nilai-nilai yang berkembang pada zaman itu dipandang kebenaran-kebenaran yang mutlak yang harus dipulihkan kembali.⁴⁰

Pada tahun 1956 berdasarkan survei yang dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dimuat di dalam *“Reporter”* No. 22, *“Religion and Its Followers Throughtout the World”*, pemeluk agama Khonghucu di dunia berjumlah 300.290.500 orang, urutan keempat terbesar setelah Katolik, Islam dan Hindu. Pemeluk Khonghucu tersebar sekurang-kurangnya di empat benua, Asia, Amerika, Eropa dan Australia.

Di Indonesia sendiri kedatangan agama Khonghucu diperkirakan sejak zaman akhir prasejarah dengan ditemukannya benda prasejarah seperti kapak sepatu yang terdapat di Indo Cina dan Indonesia, dan tidaklah terdapat di India atau Asia Kecil. Hal ini menunjukkan telah terjadi hubungan antara kerajaan-kerajaan yang terdapat di daratan yang kini disebut Tiongkok dengan Indonesia. Memang agama Khonghucu beserta lembaga-lembaganya telah mempunyai sejarah yang tua di Indonesia, tetapi baru pada permulaan abad XX dirintis pembinaan organisasi yang mandiri dengan lembaganya yang bernama *Kong Kauw Hwee* (Majelis Agama Khonghucu).

⁴⁰ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia* (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1996), 166.

2. Riwayat Hidup *Kung Fu Tze*

Pada tahun 551 SM, pada distrik *Tsow* dalam wilayah Lu, seorang wanita dari keluarga *Kung* bernama *Chan Tsai* melahirkan seorang putera yang diberi nama *Chiu*. Bahwasannya *Shuh Liang Heih* amat bersuka cita karena selama ini bahagia punya puteri berjumlah 9 orang.⁴³

Pada malam menjelang kelahiran, turunlah dua ekor naga berjaga di kiri kanan, terdengar alunan musik merdu di angkasa, dua bidadari menampakkan diri dan menuangkan bebauan harum seolah memandikan sang bunda. Ketika bayi lahir, mucul sumber air hangat dari lantai *Khong Song* (sebuah nama gua di gunung Selatan), dan mengering setelah bayi dimandikan. Malam itu Bintang Kutub Utara memancarkan cahaya gemilang ke permukaan bumi yang kelam. Sungai Kuning yang biasanya bergolak dan mengalirkan air kuning berlumpur itu, airnya menjadi jernih dan mengalir dengan tenangnya. Dari langit terdengar suara, “*Thian, Tuhan Yang Maha Esa, telah berkenan menurunkan seorang putera yang Nabi*”. Langit jernih bertabur bintang-bintang, bumi damai tenram, angin bertiup sepoi-sepoi membawakan kesejukan dan besoknya matahari bersinar cemerlang dan hangat.

Pada tubuh sang bayi tampak ada tanda-tanda yang luar biasa, dan pada dadanya terdapat tulisan, “*Sang Nabi diutus Tuhan untuk menolong dunia yang tenggelam dan ingkar dari Jalan Suci*”. Demikianlah telah lahir seorang putera yang Nabi, yang benar-benar sebagai seorang pembawa firman Tuhan untuk membimbing manusia hidup dalam Jalan Suci; dialah *Kongcu (Kong Fu Tze)*.

⁴³Sou'yb, *Agama-Agama Besar*, 169-170.

di seluruh distrik *Tsow*. Rumahnya menjadi tempat pertemuan sastrawan dan cendekiawan.

Setiap orang yang datang dan hadir dalam pertemuan di rumahnya itu senantiasa memanggilkan *Chiu Kung* dengan *Kung Fu Tze*, yang bermakna : *Kung*, sang ahli pikir. Literatur di Barat memanggilkannya dengan ejaan Latin : *Confucius*.

Sewaktu ibunya meninggal dunia, ia pun berkabung tiga tahun lamanya, menurut adat istiadat di Tiongkok. Masa tiga tahun itu dipergunakannya untuk memperdalam pengetahuannya dalam bidang sejarah, sasatra dan filsafat. Sehabis masa tiga tahun itu, ia tidak balik memegang jabatannya dalam pemerintahan, tapi membuka perguruan. Sewaktu usianya 34 tahun, maka para pelajar pada perguruan itu sudah berjumlah lebih 3.000 orang.

Wazir Besar wilayah Lu menganjurkan puteranya supaya belajar kepada *Kung Fu Tze*. Melalui putera Wazir Besar itu, maka *Kung Fu Tze* pada akhirnya berkenalan dengan *Duke of Lu*, yakni : Yang Dipertuan wilayah Lu.

Sewaktu *Kung Fu Tze* berusia 52 tahun, penduduk kota *Chung-tu* datang mendapatkannya dan bermohon supaya sudi menjabat *Chief-Magistrate* (Kepala Hakim) untuk kota *Chung-tu*, yang dapat disamakan dengan jabatan *Mayor* (Walikota) menurut istilah sekarang ini.⁴⁷

Lima belas tahun berikutnya, *Kung Fu Tze* bersama para murid melawat dari satu wilayah ke lain wilayah untuk menawarkan jasanya, tapi dimana pun disambut dengan hambar oleh setiap penguasa wilayah. Mereka itu lebih

⁴⁷ Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, 170-172.

senang hidup perta-pora, dibiayai oleh keringat rakyatnya, daripada hidup sederhana.

Kung Fu Tze sudah lanjut usianya. Terkabar puteranya *Le* meninggal dan kemudian istrinya. *Kung Fu Tze* bersama para murid pulang kembali untuk berkabung. Tadinya ia sudah putus asa bahwa tidak ada turunannya untuk melanjutkan ajarannya. Ternyata *Le* ada meninggalkan seorang putera, bernama *Tzu Szu*, dan sang cucu itu diasuh dan dididik sebaik-baiknya oleh *Kung Fu Tze* untuk mewarisi ajarannya.

Ia pun wafat pada tahun 479 SM. Ajarannya dilanjutkan dan diperkembangkan oleh cucunya, *Tzu Szu*, beserta tokoh-tokoh berikutnya seumpama *Meng Tze* (372-289 SM), seorang komentator terbesar.

Dua setengah abad sepeninggal *Kung Fu Tze*, terbentuk *Dinasti Chin* (221-207 SM), dengan ibukota *Hsien Yang*, naik berkuasa *Kaisar Shih Hwang Ti* (221-210 SM), pembangun Tembok Besar (Great Wall) yang terkenal itu. Karena ia ingin melenyapkan kenangan kepada kebesaran masa silam dan memulai sejarah kebesaran Tiongkok itu dari dinastinya, ia pun memerintahkan untuk mengumpulkan dan membakar seluruh karya *Kung Fu Tze* pada setiap penjuru wilayah Tiongkok. Iapun memerintah dengan tangan besi, berkekuasaan mutlak, menuruti ajaran *Kaum Legalists* dibawah pimpinan *Li Szu*. Dari *Dinasti Chin* itulah bermula lahir sebutan : *Cina* (China). Tetapi sepeninggal *Dinasti Chin* itu, ajaran *Kung Fu Tze* berkembang kembali di seluruh Tiongkok.⁴⁸

⁴⁸ Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, 174-175.

Pada penghujung kehidupannya, suatu malam Nabi bermimpi duduk di dalam sebuah gedung di antara dua pilar merah. Mimpi itu meyakinkan Nabi bahwa sudah saatnya Nabi meninggalkan dunia ini. Sejak itu Nabi tidak keluar rumah lagi, dan 7 hari kemudian wafatlah beliau, pulang keharibaan Cahaya Kemuliaan Kebajikan Tuhan.

3. Kitab Suci Agama Konghucu

Seorang pengikut yang sejiwa dan setia dengan Konfusius adalah Mencius (*Meng Tsu*) 372 SM-288 SM. *Meng Tsu* berpendapat bahwa manusia itu pada dasarnya baik, maka kebaikan harus dipelihara agar tetap baik. Sebaliknya pengikut yang lain yaitu *Hsu Tsu* mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya jahat dan segala kebaikan adalah dari ajaran manusia itu sendiri, maka kebaikan itu harus diusahakan dengan sebaik-baiknya.⁴⁹

Di dalam MATAKIN, Kitab Suci agama Khonghucu sampai pada bentuknya yang sekarang mengalami perkembangan yang sangat panjang. Kitab Suci yang tertua berasal dari *Yao* (2357-2255 SM) atau bahkan bisa dikatakan sejak *Fu Xi* (30 abad SM). Yang termuda ditulis cicit murid *Kongzi* (Kung Fu Tze), *Mengzi* (wafat 289 SM), yang menjabarkan dan meluruskan ajaran *Kongzi*, yang waktu itu banyak diselewengkan.⁵⁰

Berkat beberapa pengikut-pengikutnya yang setia, maka terbitlah kitab-kitab agama Khonghucu. Kitab yang terpandang suci di dalam Agama *Kung Fu*

⁴⁹ Ahmadi, *Perbandingan Agama*, 94-95.

⁵⁰ MATAKIN, “Kitab Suci Agama Konghucu”, <http://matakin.or.id/page/kitab-suci-agama-konghucu> (Jum’at, 2 Maret 2018, 14.00)

Tze itu terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu (1) *Wu Ching*, lima Klassik ; dan (2) *Sau Shu*, empat Kitab.

Yang termasuk lima Klassik itu adalah :

- a. *Shu Ching*, yang bermakna : Kitab Sejarah. Berisikan kronologi tentang peristiwa purbakala, peristiwa Istana adat istiadat, meliputi masa 2000 tahun SM. Sedikit banyaknya mengandung nilai bagi ahli sejarah disebabkan tidak ada sumber lainnya.
- b. *Shih Ching*, yang bermakna : Kitab Sajak. Berisikan lebih 300 kumpulan nyanyian beserta sajak-sajak pujaan. Mencerminkan kepercayaan-kepercayaan yang mula-mula di Tiongkok.
- c. *I Ching*, yang bermakna : Kitab Perubahan. Berisikan rangkaian diagram berdasarkan garis-garis penuh dan garis-garis putus, yang dimaksudkan untuk keperluan ramalan (horoscope).⁵¹ Yang menurut intinya merupakan buku Nujum.⁵²
- d. *Li Chi*, yang bermakna : Kitab Kebaktian. Berisikan upacara-upacara yang bersifat kultus beserta upacara-upacara di dalam Istana.
- e. *Chun Chiu*, yang bermakna : catatan Musim Semi dan Musim Rontok. Berisikan catatan kronologis terhadap peristiwa-peristiwa dalam wilayah Lu semenjak tahun 722 SM sampai tahun 481 SM, pada masa pemerintahan dan kekuasaan Chun Chiu, yang merupakan pecahan dari Dinasti Chou.

⁵¹ Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, 167-168.

⁵² Ahmad, *Perbandingan Agama*, 95.

Disamping – lima Klassik di atas itu maka ada Klassik yang Keenam, bernama *Hsiao Ching*, yakni : Kitab Kebaktian Anak. Di dalam sistem pendidikan dari Kung Fu Tze, maka kumpulan essei-essei pendek yang berisikan kemestian kebaktian Anak itu adalah untuk dihafalkan oleh para pelajar.

Yang termasuk kelompok kedua itu adalah :

- a. *Lun Yu*, yang berisikan pembahasan-pembahasan Kung Fu Tze, terdiri atas 20 Bab. Kebanyakannya adalah anekdote-anekdote singkat dari Kung Fu Tze, berbentuk soal-jawab dengan para murid atau tokoh-tokoh lainnya. Juga berisikan sikap Kung Fu Tze dalam berbagai peristiwa. Kitab itu sumber terutama mengenai kehidupan Kung Fu Tze.
- b. *Ta Hsueh*, yakni : pelajaran Terbesar. Konon disusun oleh cucu Kung Fu Tze, bernama Tzu Szu, sebuah karya dalam bidang Ethika dan Politika yang merupakan perluasan pembahasan sebuah bab di dalam Li Chi.
- c. *Chung Yung*, yakni : Pusat Keselarasan. Konon disusun oleh Tzu Szu, cucu Kung Fu Tze, berisikan dasar hukum Susila.
- d. *Meng Tze*, yakni : Kitab Meng Tze (372-289 SM), seorang tokoh penapsir terhadap ajaran Kung Fu Tze. Literatur di Barat memanggilkannya dengan : Mencius.

menciptakan dan menguasai langit dan bumi. 3). *Thai Iet*, yang mengandung makna Tuhan Yang Maha Esa. 4). *Khian*, yang mengandung makna Tuhan Yang Maha Pencipta Alam Semesta. 5). *Kwi Sien*, yang mengandung makna Tuhan Yang Maha Roh, Tuhan daripada hukum alam, yang menjadikan hukum. Ajaran tentang ketuhanan tersebut dijadikan landasan utama dalam menerapkan konsep keimanan bagi umat Khonghucu. Dalam hal ini, pengertian keimanan adalah suatu ajaran suci yang diyakini dan dipercayai sebagai pedoman hidup.⁵⁴

2) Kepercayaan kepada Nabi

Agama Konghucu juga mempercayai adanya nabi-nabi, seperti nabi Fu Xi. Nabi ini dikenal sebagai nabi pertama dalam agama Khonghucu yang hidup pada tahun 30 abad SM. Fu Xi mendapat wahyu dan ditulis dalam bentuk kitab suci, yakni kitab Yi Jing (kitab Perubahan). Selain Fu Xi, ada juga nabi-nabi lainnya setelah Fu Xi yang juga sangat berpengaruh dalam agama Khonghucu.

Nabi Kongzi (Hua Yu) merupakan nabi terakhir dalam agama Konghucu. Istilah Khongzi dalam dialek Hokkian dikenal dengan *Khongcu* atau dalam bahsa latin dikenal dengan *Confusius*. Itulah sebabnya banyak orang yang menamai *Ru Jiao* sebagai

⁵⁴ Sulaiman, "Agama Khonghucu : Sejarah,.....", 54-55.

Confusianisme, yang kemudian di Indonesia dikenal sebagai agama Konghucu.⁵⁵

3) Kepercayaan kepada Kitab Suci

Kitab suci agama Konghucu yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan beragama adalah *Wu Jing* dan *She Su* atau *Su Si*. Kitab suci *Wu Jing* disebut juga *Ngo King*, yakni kitab suci yang lima. Kitab suci ini mengalami perkembangan yang sangat panjang hingga sampai pada bentuknya yang sekarang. Kitab suci tertua berasal dari Yao (2357-2255 SM) atau bahkan bisa dikatakan sejak Fu Xi (30 abad SM). Kitab suci yang termuda ditulis oleh cicit murid Kongzi, yakni Mengzi (Bingcu, Hokian, wafat 289 SM), yang menjabarkan dan meluruskan ajarang Kongzi, yang waktu itu banyak diselewengkan.

Selain pokok-pokok ajaran dalam kitab suci *Wu Jing* atau *Ngko King* tersebut, agama Khonghucu juga memiliki kitab suci lain yakni kitab *She Sii*. Kitab suci ini dihimpun oleh murid-muridnya dalam sebuah kitab suci yang dikenal juga *Su Si*, yakni kitab suci yang empat.⁵⁶

4) Kepercayaan kepada Roh Leluhur

Sebagaimana umat beragama lain, dalam agama Konghucu juga terdapat kepercayaan terhadap adanya roh leluhur. Leluhur yang dimaksudkan adalah arwah keluarga yang telah meninggal dunia. Menurut agama Konghucu, leluhur merupakan asal-usul kita, yang

⁵⁵ Ibid, 55-56.

⁵⁶ Sulaiman, "Agama Khonghucu : Sejarah,....", 56.

telah menjadikan orang tua kita, dan tanpa leluhur tidak akan terjadi diri kita, sehingga kita wajib berbakti kepadanya dengan cara bersembahyang pada leluhur. (Kebajikan [IV], 1998 : 14)

Kepercayaan terhadap adanya roh leluhur ini dimaksudkan sebagai upaya komunikasi antara manusia yang masih hidup dengan para leluhurnya dan menghormatinya, meskipun sudah meninggal dunia.(Tanggok, 2003 : 10) Meskipun dalam agama Konghucu tidak bicara banyak tentang hidup sesudah mati, tetapi ia percaya akan keberadaan roh-roh yang berhubungan keluarga, sehingga anggota keluarga yang hidup harus mempersembahkan korban kepadanya. Mereka percaya bahwa roh leluhur mereka dapat mengawasi kehidupan keluarga dalam rumah tangga.(Tanggok, 2003 : 55)⁵⁷

b. Aspek Peribadatan

Dalam agama Konghucu, sistem upacara yang dilakukan oleh pengikutnya berbentuk upacara sesaji dan beraneka ragam laku bakti atau sembahyang, seperti sembahyang kepada Tuhan, sembahyang kepada nabi dan sembahyang kepada leluhur. Diantara laku bakti atau sembahyang tersebut adalah sebagai berikut :

1) Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa

Sebagaimana tersebut diatas, bahwa *Thian* dalam agama Konghucu adalah Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Sempurna, Yang Maha Kuasa dengan hukum-hukum-Nya yang abadi, dan

⁵⁷ Sulaiman, "Agama Khonghucu : Sejarah,....", 56-57.

pencipta/khalik semesta alam dengan segala makhluknya dan mengatur peredarannya dengan tertib. Oleh karena itu, sebagai umat Khonghucu hendaknya mengucapkan syukur kepada-Nya dengan melaksanakan ibadah atau sembahyang (*Thian Hio*) kepada Tuhan baik di rumah ataupun di *Lithang* atau *Khongcu Bio* (Klenteng) yang ada di sekitarnya.⁵⁸

2) Sembahyang kepada Nabi

Sebagaimana tersebut di atas, bahwa agama Konghucu mempercayai adanya para nabi. Mereka menerima wahyu dari *Thian* sebagai penuntun dan pembimbing umat manusia agar dapat hidup benar di dalam jalan suci, yakni jalan hidup manusia yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Maka dari itu, umat Konghucu berkewajiban melakukan kebaktian atau sembahyang kepada Nabi.

3) Sembahyang kepada Leluhur

Kepercayaan terhadap leluhur itu dimaksudkan untuk berkomunikasi roh leluhur dan menghormat kepadanya. Umat Khonghucu wajib melakukan sembahyang kepada roh leluhurnya. Akan tetapi, sembahyang kepada roh leluhurnya itu dilakukan pada beberapa waktu, dalam artian ada waktu-waktu tertentunya.⁵⁹

Di dalam Agama Konghucu juga terdapat suatu ajaran yang disebut *Yin* dan *Yang*. Menurut pandangan pengikut Konfusius, segala sesuatu di alam semesta ini terdiri dari dua prinsip yang saling berlawanan, yaitu Menurut

⁵⁸ Sulaiman, "Agama Khonghucu : Sejarah,.....", 57.

⁵⁹ Sulaiman, "Agama Khonghucu : Sejarah,....", 59.

pandangan pengikut Konfusius, segala sesuatu di alam semesta ini terdiri dari dua prinsip yang saling berlawanan, yaitu *Yin* (prinsip feminin) dan *Yang* (prinsip maskulin). Sifat feminin adalah hal-hal yang bersifat menerima dan menghasilkan, sedangkan sifat maskulin adalah hal-hal yang bersifat aktif dan keras hati.

Untuk kesenangan pribadi dan sosial, unsur-unsur ini harus dijaga keseimbangannya. Jika seorang kaisar menghormati para leluhurnya yang berada di surga dan mendapatkan restu daripadanya, secara otomatis ia akan memelihara keseimbangan antara *Yin* dan *Yang* di dalam kekaisarannya. Sebagai imbalannya akan dihasilkan panenan yang bagus, kemakmuran yang merata dan kebahagiaan yang meluas.⁶⁰

B. Ajaran-Ajaran Agama Konghucu tentang Sembahyang

Perihal peribadatan dan tata laksana upacara sangatlah penting sebagai sarana pembinaan kehidupan umat. Ibadah dan tata laksana upacara meliputi persujudan/kebaktian kepada Tuhan, Nabi, para Suci, penghormatan bagi arwah leluhur dan kebaktian kemasyarakatan. Kebaktian bersama di tempat ibadah, bukan saja merupakan pelaksanaan kewajiban persujudan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan kehidupan mental, moral dan spiritual umat memasuki Pintu Gerbang Kebajikan.⁶¹

Agama Konghucu tidak hanya mengajarkan kepada penganutnya bagaimana seseorang berbakti kepada *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa), Nabi, orang tua, orang

⁶⁰ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta : KANISIUS, 2006), 171.

⁶¹ Mathar, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, 58.

yang lebih tua, para pemimpin (Dewa), leluhur, tapi juga mengajarkan tata cara melakukan ibadah kepada *Thian*, Nabi, orang-orang suci, leluhur dan lain-lain.

Umat Konghucu dalam bersembahyang kepada *Thian* dilakukan pada pagi hari, sore dan saat menerima rezeki (makan). Sembahyang ini mereka lakukan di depan meja sembahyang (altar) yang terdapat di rumahnya. Umumnya meja sembahyang ini disimpan di ruang tamu sehingga bila berkunjung ke rumah umat Konghucu, seseorang akan dapat melihat bentuk meja sembahyang yang sebenarnya.⁶²

Dalam melaksanakan sembahyang tersebut ditandai dengan menaikkan dupa (*hio*) sebanyak 3 kali. Biasanya, dupa yang digunakan dalam sembahyang pada umumnya adalah dupa yang bergagang/berwarna merah, karena ada dupa yang bergagang/berwarna hijau yang biasanya digunakan untuk sembahyang bagi orang yang meninggal dunia. Setelah menaikkan ketiga dupa tersebut, lalu dupa pertama ditancapkan di tengah-tengah, dupa kedua ditancapkan di sebelah kiri altar, dan dupa ketiga ditancapkan di sebelah kanan altar.⁶³

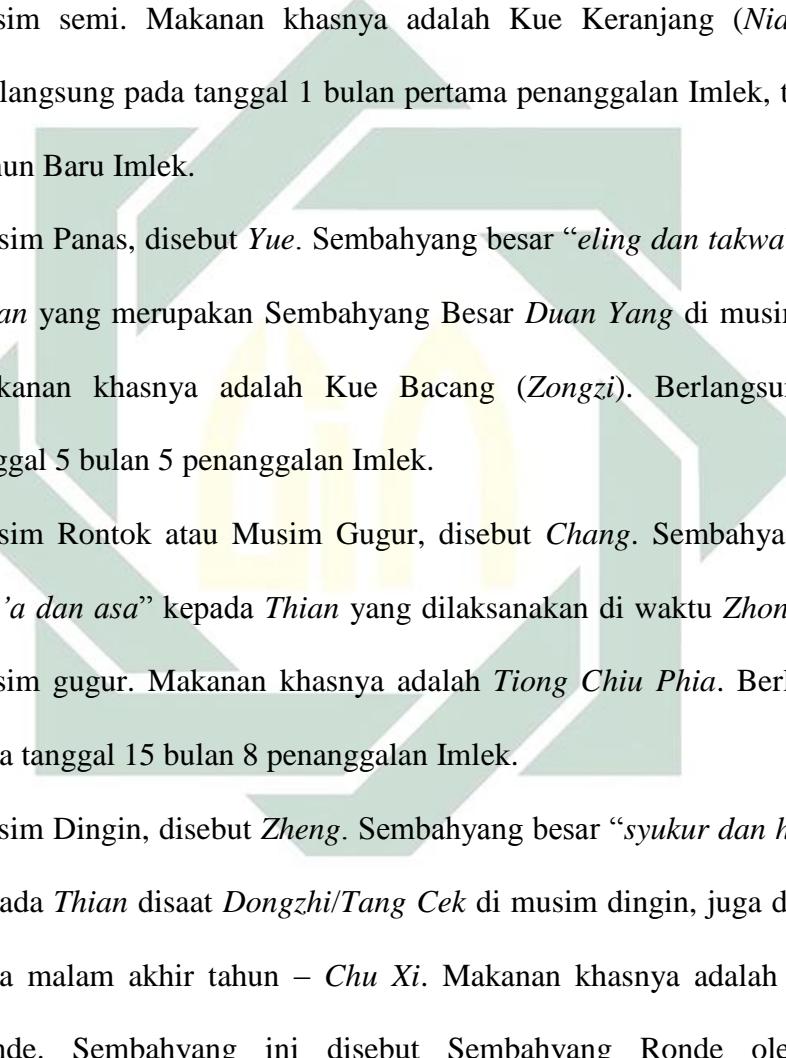
Sembahyang atau *Thian Hio* tiap tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan/lunar (Imlek). Pada tanggal-tanggal tersebut setiap bulannya, umat Konghucu juga melakukan sembahyang di depan altar keluarga di rumah dan bisa juga dilakukan di tempat ibadah umum (*Litang*/Klenteng).

Selain tanggal 1 dan 15 Imlek, umat Konghucu juga terdapat sembahyang besar pada hari-hari kemuliaan *Thian*, yaitu diantaranya yang *pertama*, Sembahyang malam penutupan tahun/malam menjelang *Gwan Tan*, kedua

⁶² Setiyani, *Bahan Ajar Studi Praktik Keagamaan*, 166.

⁶³ Sulaiman, "Agama Khonghucu : Sejarah,....", 57-58.

bersembahyang kepada *Thian* (Tuhan) untuk mengucap rasa syukur. Empat musim tersebut adalah sebagai berikut :



1. Musim Semi, disebut *Ci*. Sembahyang besar “*prasetya dan sujud*” kepada *Thian* yang dikenal dengan Sembahyang Besar *Jing Tian Gong* di musim semi. Makanan khasnya adalah Kue Keranjang (*Nian Gao*). Berlangsung pada tanggal 1 bulan pertama penanggalan Imlek, termasuk Tahun Baru Imlek.
2. Musim Panas, disebut *Yue*. Sembahyang besar “*eling dan takwa*” kepada *Thian* yang merupakan Sembahyang Besar *Duan Yang* di musim panas. Makanan khasnya adalah Kue Bacang (*Zongzi*). Berlangsung pada tanggal 5 bulan 5 penanggalan Imlek.
3. Musim Rontok atau Musim Gugur, disebut *Chang*. Sembahyang besar “*do'a dan asa*” kepada *Thian* yang dilaksanakan di waktu *Zhong Qiu* di musim gugur. Makanan khasnya adalah *Tiong Chiu Phia*. Berlangsung pada tanggal 15 bulan 8 penanggalan Imlek.
4. Musim Dingin, disebut *Zheng*. Sembahyang besar “*syukur dan harapan*” kepada *Thian* disaat *Dongzhi/Tang Cek* di musim dingin, juga dilakukan pada malam akhir tahun – *Chu Xi*. Makanan khasnya adalah Wedang Ronde. Sembahyang ini disebut Sembahyang Ronde oleh umat Konghucu di Indonesia. Berlangsung pada tanggal 22 Desember penanggalan masehi.

Empat sembahyang besar kepada *Thian* dan leluhur yang telah mendahulu inilah yang diserukan sebagai hal wajib bagi umat Konghucu. Di Indonesia

dikenal sebagai ajaran bersujud bedo'a syukur kepada *Thian* (*Jing Tian Zun Zu*).⁶⁶ Jadi, upacara sembahyang dalam agama Konghucu diajarkan supaya manusia dapat merasakan dan menjalankan ajaran agamanya. Upacara sembahyang tersebut mengajarkan keimanan, ke-Tuhan-an, serta pembinaan diri manusia selama hidup hingga sampai meninggalnya.

Umat Konghucu diajarkan untuk menjadi manusia beriman, tunduk dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Roh, dan karena hati manusia selalu mudah akan godaan untuk berbuat yang menyimpang dari ajaran agama, maka oleh para Nabi manusia diajarkan untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan Sang pencipta. Oleh karena itu beriman kepada Tuhan (*Thian*) Yang Maha Esa adalah hal utama bagi kehidupan rohani manusia.⁶⁷

Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan lebih dalam mengenai Sembahyang Ronde, penulis terlebih dahulu membahas mengenai pengertian Sembahyang Ronde dan ajaran upacara Sembahyang Ronde :

1. Pengertian Sembahyang Ronde

Sembahyang Ronde disebut dengan *Dongzhi* oleh masyarakat Tionghoa dan umat Khonghucu. “*Dongzhi*” diambil dari nama bulan yang jatuh di pertengahan musim dingin menurut penanggalan dua puluh empat pembagian dalam satu tahun, *Ershise jieqi*, disebut juga penanggalan petani (*Nong Li*).

⁶⁶ Bratayana Ongkowidjaya, *Sembahyang dalam Agama Khonghucu* (Surabaya : Genta Harmoni Edisi Perdana, 2003), 15.

⁶⁷ MATAKIN, Kitab Dokumen Sejarah Suci Agama Khonghucu, *Shu Jing*, bagian I. II. 3 (Jakarta : MATAKIN, 2004), 1.

Upacara pelaksanaan sembahyang *Dongzhi* dilaksanakan dipuncak musim dingin dalam setahun. Sebagai tanda bersyukur dan penuh harap kehadiran *Thian* ditahun yang berjalan. Saat *Dongzhi* adalah saat puncak musim dingin, terjadi titik balik perputaran matahari.⁶⁸ Pada saat itu hari selalu gelap dan dingin, membuat manusia enggan bahkan menghentikan aktifitas rutinannya, keluarga saling berkumpul. Setelah melewati puncak musim dingin itu, harapan mulai ada kembali hidup bagi umat manusia.⁶⁹

“Dong” berarti musim dingin, “zhi” berarti paling atau puncak. *Dongzhi* adalah hari saat paling dingin, dengan siang terpendek (malam terpanjang) di bumi bagian Utara. Matahari berada pada posisi paling Selatan ($23,5^\circ$ LS), lalu pada pagi pukul 03.00-05.00 terjadi perputaran balik arah matahari ke Utara. Maka, belahan bumi Utara dan belahan bumi Selatan mengalami perbedaan yang amat besar; di belahan bumi Utara siang hari lebih pendek daripada malam hari, sedangkan di belahan bumi Selatan siang hari lebih panjang daripada malam hari.⁷⁰

Sembahyang Ronde ini jatuh setiap tanggal 22 Desember penanggalan Masehi. Ronde sendiri adalah makanan khas untuk pelaksanaan upacara tersebut dan untuk persembahan kepada *Thian*, para Dewa-Dewi dan para leluhur. Umat Konghucu dalam memaknai Sembahyang Ronde ini adalah untuk memperingati musim dingin dan untuk mengingatkan umat Khonghucu supaya tidak lupa minum air jahe (Ronde yang dicampur dengan air jahe),

⁶⁸ MATAKIN, *Tata Agama dan Tata Laksana* (Solo : MATAKIN, 1984), 66.

⁶⁹ MATAKIN, *Kitab Kesusahaana*, bab VII bagian 3. 1-2, 250.

⁷⁰ MATAKIN, *Tata Agama dan Tata Laksana*, 67.

karena air jahe dipercaya bagus untuk kesehatan, untuk buang angin (kentut), serta menghangatkan tubuh supaya terhindar dari penyakit.⁷¹

Jadi, Sembahyang Ronde atau *Dongzhi* ini dilakukan untuk mengucap rasa syukur atas bergantinya musim, yaitu musim dingin. Yang dilaksanakan setiap tanggal 22 Desember penanggalan Masehi. Untuk mengucap rasa syukur tersebut umat Tionghoa atau umat Khonghucu melakukan sembahyang dengan membuat makanan khas yaitu Ronde. Ronde tersebut juga sebagai persembahan kepada *Thian*, para Dewa-Dewi, para Nabi dan para leluhur.

2. Ajaran Upacara Sembahyang Ronde

Dalam setiap agama pasti memiliki ajaran serta upacara keagamaan yang berbeda-beda. Cara serta pelaksanaannya pun juga berbeda-beda sesuai dengan adat budaya masing-masing. Begitu juga dalam upacara keagamaan Khonghucu, di dalamnya terdapat kegiatan upacara keagamaan untuk menyembah kepada *Thian*, Nabi, para suci dan leluhur. Pelaksanaan ajaran dan upacara keagamaan yang diyakini dalam sikap sehari-harinya mencirikan ajaran suatu agama. Budaya upacara sembahyang dibuat oleh pemimpin agama, yang umumnya seorang raja atau pemimpin, agar manusia dapat memahami ajaran agama dengan lebih mudah.

Ajaran yang berhubungan dengan upacara dalam agama Konghucu adalah ajaran keimanan. Menurut *Tjhie Tjay Ing*, keimanan dalam kehidupan beragama, mengandung arti keyakinan pemeluk terhadap agama yang

⁷¹ Singdianto, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 8 Oktober 2017.

dipeluknya. Maka dari itu, ajaran keimanan merupakan ajaran pokok dalam setiap agama. Keimanan berasal dari kata ‘iman’ yang artinya kepercayaan atau keyakinan yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan yang dipeluknya; yaitu menyangkut ketulusan keyakinan, pengakuan terhadap kebenaran, kesungguhan dalam mengamalkannya.⁷²

Jadi, keimanan adalah suatu hal yang terpenting harus ada pada diri umat yang beragama. Karena iman berasal dari hati yang tulus sehingga timbullah sempurnanya kepercayaan dan keyakinan terhadap agama tersebut. Begitu juga bagi umat Khonghucu, dengan terbentuknya iman dari hati yang tulus dan bersungguh-sungguh maka sempurnanya kepercayaan dan keyakinan kepada *Thian* akan muncul dalam dirinya.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya keimanan itu bagi kehidupan rohani manusia sebagai manusia yang berakal budi. Iman seseorang akan menyadarkan bahwa hidup ini adalah suatu yang suci dan mulia, sebagai Firman dan Anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu iman seorang manusia harus disempurnakan sendiri.⁷³

Dengan bersembahyang inilah kita bisa menguatkan iman kita. Melalui bersembahyang secara rutin dan bersungguh-sungguh, manusia bisa kuat dan tebal imannya, karena dengan bersembahyang yang benar, seseorang langsung berhubungan dengan Sang Pencipta. Apalagi pada saat bersembahyang dalam sebuah upacara sembahyang pada hari raya keagamaan atau ritual keagamaan. Suatu agama baru bermakna dalam hidup pemeluknya,

⁷² MATAKIN, Kitab yang empat (*Si Shu*), Tengah Sempurna XIX -18, 68.

⁷³ MATAKIN, *SiShu*, Tengah Sempurna XXIV, 42.

jika pemeluk itu benar-benar mengimani dan mengamalkannya dalam kehidupan, tanpa itu, agama akan menjadi sesuatu yang tidak berarti.

Maka dari itu Sembahyang Ronde adalah salah satu praktek bersembahyang untuk menambah keimanan bagi setiap umat Konghucu. Dengan Sembahyang Ronde umat Konghucu akan berhubungan langsung dengan Sang Pencipta, serta bersembahyang juga kepada para suci, Nabi dan para leluhur.

C. Teori : Clifford Geertz

1. Kebudayaan dan Agama dalam Perspektif Clifford Geertz

Dalam mengkaji agama dan kebudayaan, ia menamakan pendekatannya dengan *interpretative*. Agama dan kebudayaan tidak mungkin dipelajari dengan pendekatan dari luar (positivistik) seperti ketika kita mempelajari benda-benda alam. Ia juga mengungkap pendekatannya sebagai deskripsi mendalam (*thick description*). Antropologi menurutnya harus menjelaskan secara detail makna dari gerakan atau suatu simbol yang biasa berbeda dari penampilannya.⁷⁴

Dalam salah satu esainya, Geertz mengingatkan bahwa walaupun kata kebudayaan (*culture*) dipahami oleh para antropolog sebelumnya dengan arti berbeda-beda, tetapi kunci untuk memahaminya adalah ide tentang makna (*meaning, significance*). Telah disebutkan bahwa kata kunci untuk memahami tentang kebudayaan adalah ide tentang makna. Kebanyakan orang memahami

⁷⁴ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2007), 142.

tentang “makna” sebagai sesuatu yang bersifat pribadi (satu ide yang terdapat dalam pribadi seseorang), namun jika dipikir secara lebih mendalam akan nampak jelas bahwa ternyata makna juga tidak selalu demikian.⁷⁵

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi dalam hidup. Sehingga konsep budaya dalam konteks ini dijadikan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala atau kejadian yang dipahami oleh masyarakat. Makna berisi penilaian-penilaian masyarakat dalam memahami apa yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual melainkan bersifat publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol.⁷⁶

Kebudayaan memiliki dua elemen, yakni pertama kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan yang kedua kebudayaan sebagai sistem nilai. Dalam pembagian ini, Geertz memberikan contoh diantaranya upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan sistem kognitif dan sistem makna, sedangkan yang dimaksud dengan sistem nilainya adalah ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan dalam melaksanakan upacara maupun ritual keagamaan.⁷⁷

⁷⁵ Qomarul Huda, "Agama sebagai Sistem Budaya (Telaah terhadap Pemikiran Clifford Geertz)", *Kontemplasi Jurnal Ke-Ushuluddin*, Vol. 06 No. 02 (Nopember, 2009), 175-176.

⁷⁶ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 3.

⁷⁷ Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religion*, diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012), 340.

Jika antropolog interpretatif merupakan cara untuk melihat sistem makna dan nilai yang dipakai masyarakat dalam menjalani kehidupannya, maka cukup beralasan bila antropologi interpretatif ini ketika menelaah kebudayaan manapun akan selalu tertarik kepada masalah agama. Geertz sangat yakin akan hal ini seperti dalam studi pertamanya yaitu yang berjudul *The Religion of Java* (1960).⁷⁸ Dalam hal yang demikian, Geertz memandang agama adalah :

“(1) sebuah sistem simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresap dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas dan realistik”.⁷⁹

Bagi seorang antropolog, pentingnya agama terletak pada kemampuannya untuk berlaku, sehingga nantinya akan mengalir fungsi-fungsi sosial dan psikologinya.⁸⁰ Sehingga dalam studi antropologis mengenai agama dengan demikian merupakan suatu operasi dua tahap : *Pertama*, suatu analisis atas sistem makna-makna yang terkandung di dalam simbol-simbol yang meliputi agama tertentu. *Kedua*, mengaitkan sistem-sistem ini pada struktur sosial dan proses-proses psikologis.⁸¹

⁷⁸ Huda, "Agama sebagai Sistem Budaya.....", 178.

⁷⁹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 5.

⁸⁰ *Ibid.*, 46.

⁸¹ Ibid., 49.

Dan dalam pandangan Geertz juga, agama sebagai nilai-nilai budaya, dimana ia melihat nilai-nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna yang mana dengan makna tersebut asing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Sehingga dengan adanya makna tersebut muncullah nilai-nilai yang dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakan dalam kehidupannya itu.⁸²

Sebagai peneliti antropologis, seseorang tidak boleh memalsukan dan membohongi kenyataan. Bahkan, data tidak boleh ditambah atau dikuranginya sedikit pun. Kejujuran ilmiah harus selalu dipertahankan.⁸³

2. Simbol dalam Perspektif Clifford Geertz

Dalam setiap agama memiliki ritual atau upacara keagamaan masing-masing. Dalam ritual atau upacara keagamaan tersebut terdapat simbol-simbol yang digunakan di dalamnya. Simbol-simbol dalam ritual atau upacara keagamaan tersebut menjadi alat pemersatu umat dalam kesadaran beragama. Dengan adanya simbol keagamaan mereka dapat mengungkapkan sesuatu yang sulit untuk diungkapkan, meskipun kesadaran beragama tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.⁸⁴

Banyak benda-benda, tindakan penganut suatu agama yang mengandung simbol serta makna yang ada dalam simbol tersebut.⁸⁵ Maka dalam hal ini simbol mengandung arti dan makna luas yang dipakai untuk apa saja yang

⁸² Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, 52.

⁸³ Agus, *Agama dalam Kehidupan*..., 147.

⁸⁴ Elizabeth Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1996), 4.

⁸⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung : Alfabeta, 2011), 63.

simbol-simbol. Simbol yang dipakai dalam suatu agama berbeda dari agama lainnya.⁸⁹

Geertz menegaskan bahwa sistem religius terbentuk karena adanya serangkaian simbol yang di sakralkan dan terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur.⁹⁰ Serangkaian simbol yang sakral tersebut bervariasi dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain. Ditegaskan bahwasannya semua simbol sakral adalah bahwa yang baik bagi manusia adalah hidup secara realistik. Mereka berbeda dalam pandangan tentang kenyataan yang mereka bayangkan. Simbol-simbol sakral tersebut tidak hanya memiliki nilai-nilai positif saja, melainkan juga memiliki nilai-nilai negatif. Bisa dikatakan simbol-simbol itu tidak hanya menunjuk ke arah adanya kebaikan, melainkan juga adanya kejahanatan dan ke arah konflik di antara keduanya. Apa yang disebut masalah kejahanatan ini adalah soal merumuskan, menurut pandangan-dunia, ciri aktual kekuatan-kekuatan destruktif di dalam diri dan di luarnya, soal menafsirkan pembunuhan, kegagalan panen dan sebagainya.⁹¹

Simbol mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ritual dan agama. Geertz berpendapat bahwa memaknai agama sebagai suatu sistem yang mengandung ide dan makna yang disampaikan kepada pengikutnya sehingga memberikan perasaan damai bagi orang yang melakukan upacara agama. Perasaan damai tersebut muncul karena agama memiliki peran yang sangat penting, agama membentuk sebuah tatanan kehidupan dan simbol yang

⁸⁹ Agus, *Agama dalam Kehidupan....*, 145.

⁹⁰ Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, 53.

⁹¹ Ibid., 55-56.

disakralkan bagi pemeluknya. Antara simbol, ritual, perasaan dan agama saling berkaitan yang akan membentuk karakter tertentu dalam setiap upacara keagamaan.⁹²

Makna-makna dari simbol-simbol yang terbentuk dan terkandung dalam budaya masyarakat merupakan sebuah jaringan yang sangat kompleks, sehingga Geertz menggunakan metode yang disebut sebagai *thick description*, seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, yang mana tujuan utama dari metode ini adalah untuk menarik kesimpulan yang luas dari hal yang kecil, namun tersusun dari fakta-fakta yang padat dengan mencatat seluruh hal secara rinci dalam setiap pengamatan.⁹³

Usaha yang dilakukan supaya terbentuknya makna dari simbol-simbol dalam suatu budaya adalah dengan menempatkan manusia di tengah-tengah susunan atau kegiatan adat-kebiasaannya, dimana usaha tersebut telah mengambil beberapa arah, memakai taktik atau strategi yang berbeda-beda.⁹⁴ Sebagian besar simbol-simbol itu adalah kata-kata, tapi juga isyarat-isyarat, lukisan-lukisan, bunyi-bunyian musik, peralatan mekanis seperti jam-jam, atau objek-objek alamiah seperti permata dan yang lainnya.⁹⁵

⁹² Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, 344.

⁹³ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, 212.

⁹⁴ Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, 45.

⁹⁵ Ibid., 56.

kelurahan Sidokumpul cukup baik, karena jalanannya hampir seluruhnya sudah beraspal. Hampir seluruh daerah di sekitar Krenteng Tjong Hok Kiong tersebut berdiri perusahaan kecil maupun besar. Banyak juga ruko-ruko, tempat makan serta jenis-jenis usaha lainnya.

Sedangkan secara demografis, masyarakat Sidoarjo khususnya kelurahan Sidokumpul kehidupannya berjalan dengan baik, meskipun dalam satu kelurahan tersebut terdapat berbagai macam agama yang berbeda-beda. Mereka dalam kehidupan beragama setiap harinya juga hidup dengan baik, hidup dengan saling berdampingan, dengan saling menghormati, saling toleransi antara satu agama dengan agama yang lainnya.

Hal yang demikian itu terbukti dengan adanya Pondok Pesantren Sabilur Rosyad yang terletak tidak jauh dari lokasi Krenteng Tjong Hok Kiong, kedua tempat tersebut hanya berjarak sekitar 90 m. Selain Pondok Pesantren, tidak jauh dari lokasi Krenteng terdapat sebuah masjid, dan ada juga musholla.

Sebagian besar masyarakat Sidokumpul menganut agama Islam, bahkan agama Islam termasuk mayoritas di kelurahan tersebut. Akan tetapi, karena kesadaran dan toleransi keagamaan mereka yang sangat besar, mereka bisa hidup berdampingan saling menghormati satu sama lain hingga sampai sekarang ini meskipun terdapat banyak perbedaan antara agama satu dengan agama yang lainnya.

Selain agama Islam, di kelurahan Sidokumpul juga terdapat agama-agama besar yang lainnya, seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Paling sedikit dari jumlah pemeluk agama masyarakat Sidokumpul adalah agama

Khonghucu, agama Khonghucu termasuk minoritas di kelurahan tersebut. Meskipun begitu, penempatan Krenteng tidak jadi permasalahan bagi mereka. Karena mereka memahami dan toleransi beragamanya sangat tinggi. Akan tetapi bukan berarti tidak ada konflik apapun, dalam artian, pasti ada konflik tapi bisa diselesaikan dengan baik dan tidak sampai berlebih-lebihan.

Selain Klenteng, di kelurahan Sidokumpul terdapat juga tempat ibadah agama lainnya, yaitu Gereja untuk penganut Kristen. Penganut agama Kristen di kelurahan Sidokumpul termasuk mayoritas setelah agama Islam, akan tetapi masih lebih banyak pemeluk Islam daripada Kristen. Klenteng Tjong Hok Kiong adalah tempat ibadah umat Tionghoa satu-satunya di Sidoarjo. Selain umat Khonghucu, umat Tao dan umat Buddha juga berkunjung dan beribadah di Klenteng itu, karena Klenteng Tjong Hok Kiong adalah tempat peribadatan umat Tri Dharma, yaitu umat Khonghucu, Tao dan Buddha.⁹⁷

Klenteng Tjong Hok Kiong berdiri pada tahun 1863. Awal mula berdirinya Klenteng ini berhubungan dengan adanya sungai Pucang yang berada di depan persis Klenteng tersebut. Pada zaman dahulu aliran sungai itu bermuara hingga ke laut, akan tetapi sekarang ini sungai itu sudah mulai menghilang karena banyaknya bangunan-bangunan baru.

Pada zaman dahulu banyak pedagang dari China yang bolak-balik keluar-masuk melewati sungai itu menuju ke Sidoarjo, pedagang China itu ada yang sebagian berkumpul bahkan sampai tinggal di sekitar daerah Klenteng tersebut. Hingga akhirnya sebagian besar dari pedagang China tersebut mendirikan tempat

⁹⁷ Jaikun, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 8 Oktober 2017.

peribadatan untuk mereka beribadah, dan didirikanlah sebuah peribadatan yang disebut Kgenteng Tjong Hok Kiong itu.

Di sekitar kawasan Jalan Hang Tuah dan Jalan Gajah Mada yang tidak jauh dari lokasi Klenteng banyak warga keturunan China terdahulu yang menetap disana. Mungkin memang mereka adalah para pendatang dari China yang sudah turun-temurun dari zaman dahulu dan akhirnya menetap di kawasan itu. Dalam setiap tempat peribadatan Klenteng, pasti ada satu Dewa atau Dewi yang sebagai Tuan Rumah atau dalam artian yang membawa kemunculan Klenteng tersebut. Di Klenteng Tjong Hok Kiong, Tuan rumahnya adalah Dewi Mak Co.

Dewi Mak Co merupakan Dewi Laut, Dewi penolong para pelaut, serta pelindung etnis Cina di wilayah Selatan dan imigran di Asia Tenggara. Dewi Mak Co sebagai Tuan rumah Krenteng Tjong Kiong karena beliau telah menolong para pendatang atau pedagang dari China yang bolak-balik keluar-masuk menuju Sidoarjo melewati sungai Pucang tadi.

Klenteng Tjong Hok Kiong buka mulai pukul 06.00 WIB sampai pukul 20.00 WIB.⁹⁸ Setiap harinya pasti ada umat yang sembahyang di Klenteng tersebut. Umat yang bersembahyang setiap harinya sekitar 30-80 orang. Karena letak Klenteng yang cukup strategis dan gampang ditemukan, sehingga banyak para umat yang berasal dari luar Kota Sidoarjo datang untuk bersembahyang di Klenteng itu. Ada yang datang dari Pasuruan, Mojokerto, Malang dan sekitarnya.

Selain sebagai tempat beribadah, Klenteng tersebut juga terkadang sebagai tempat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, sehingga masyarakat sekitar

⁹⁸ Singdianto, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 8 Oktober 2017.

Klenteng sangat menghormati dan bertoleransi tinggi terhadap adanya Klenteng tersebut, dan begitu juga sebaliknya, umat Klenteng juga bertoleransi terhadap masyarakat sekitar. Terdapat kegiatan arisan di Klenteng tersebut bagi umat yang ingin mengikutinya. ada juga semacam perkumpulan khusus untuk para muda-mudi Klenteng. Fasilitas yang terdapat didalamnya bukan hanya ruang untuk ibadah, tetapi ada pula lapangan basket dan volli untuk kegiatan para muda-mudi Klenteng dan untuk kegiatan senam.⁹⁹

Alasan penulis memilih lokasi penelitian di Klenteng Tjong Hok Kiong karena lokasinya mudah dijangkau dan tidak jauh dari tempat tinggal penulis. Sebelumnya penulis juga telah melakukan penelitian awal di Klenteng Tjong Hok Kiong terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian ini. Jarak tempat tinggal penulis menuju Klenteng sekitar 13 km, dalam kurun waktu 25 menit jika perjalanan lancar, dan 35 menit jika perjalanan macet.

Terdapat macam-macam kegiatan keagamaan yang dilakukan di Klenteng Tjong Hok Kiong itu, yaitu ibadah sembahyang sehari-sehari, sembahyang kepada leluhur, sembahyang kepada Nabi, sembahyang kepada para suci, serta terdapat Sembahyang Besar yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti Ritual Ulang Tahun Dewi Mak Co (Tuan Rumah Klenteng Tjong Hok Kiong), Tahun Baru Imlek, *Cap Go Meh*, Sembahyang 4 musim yang salah satunya adalah termasuk dalam objek penulisan ini, yaitu Sembahyang Ronde.

⁹⁹ Rendi Pangaldus, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 13 November 2017.

Pada zaman Dinasti *Xia*, telah diadakan upacara Sembahyang *Dongzhi*.¹⁰³ Penanggalan *Huang Di* digunakan pada Dinasti *Xia*, maka disebut Kalender *Xia*. Penghitungan tahun baru dihitung mulai saat permulaan musim semi. Ketika Dinasti *Xia* runtuh, digantikan oleh Dinasti *Shang*, kemudian diteruskan oleh Dinasti *Zhou* dan Dinasti *Qin* (256-202 SM). Karena bergantinya Dinasti, penanggalan *Huang Di* tidak lagi digunakan.

Jadi, perayaan *Dongzhi* sudah ada sejak Dinasti *Zhou*. Namun, karena pada masa *Zhou* memiliki sistem kalender yang berbeda, khususnya mengenai penetapan tahun baru (*Zheng Yue*). Pada masa itu, *Dongzhi* ditetapkan sebagai tahun baru. Nabi *Khongzi* yang hidup pada masa pertengahan Dinasti *Zhou* menganjurkan agar Dinasti *Zhou* kembali menggunakan kalender Dinasti *Xia* yang menetapkan tahun barunya pada awal musim semi, karena cocok dijadikan pedoman para petani yang pada waktu itu mayoritas penduduknya memang bertani. Maksudnya bila tahun baru dimajukan sampai awal musim semi seperti kalender Dinasti *Xia*, salju dan udara yang dingin sudah mencair (karena udara menghangat). Dengan kondisi alam yang demikian, para petani dapat mulai bekerja di sawah.

Akan tetapi, nasihat Nabi *Khongzi* baru dilaksanakan pada masa Dinasti *Han* (140-86 SM) oleh Kaisar *Han Wu Di* pada tahun 104 SM, sejak saat itu kalender *Xia* yang umat Tionghoa menyebutnya sebagai kalender *Yinli/Kongzili* itu diterapkan kembali sampai sekarang ini.¹⁰⁴ Pada saat Nabi *Khongzi* menjadi pejabat kerajaan negeri *Lu*, upacara Sembahyang *Dongzhi* disebut sembahyang

¹⁰³ MATAKIN, *Li Ji* (Jakarta : MATAKIN, 2011), 501.

¹⁰⁴Tim Penyusun, *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas X* (Jakarta : Kemdikbud, 2014), 55.

besar *Kau* (sembahyang besar kepada Tuhan pada hari *Dongzhi*). Upacara dipimpin oleh sang Kaisar diikuti para menteri dan keluarga kerajaan sampai para pejabat daerah.¹⁰⁵

Di krenteng-krenteng yang ada di Indonesia Sembahyang *Dongzhi* tersebut di pimpin oleh pemuka agama atau disebut “Seksi Agama”. Di Indonesia Sembahyang *Dongzhi* disebut dengan Sembahyang Ronde, karena yang menjadi ciri khas dari sembahyang itu adalah adanya makanan Ronde. “*Dong*” berarti musim dingin, “*zhi*” berarti paling atau puncak. *Dongzhi* adalah hari saat paling dingin, dengan siang terpendek (malam terpanjang) di bumi bagian utara.

C. Prosesi Pelaksanaan Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok Kiong

1. Penetapan Waktu dan Tempat Pelaksanaan Sembahyang Ronde

Sembahyang Ronde ini dilakukan satu tahun sekali pada tanggal 22 Desember penanggalan umum. Pelaksanaannya pada saat puncak musim dingin, saat pergantian musim dingin kembali ke musim semi, sebagai tanda bersyukur dan penuh harap kehadirat *Thian* di tahun yang berjalan. Saat *Dongzhi* adalah saat puncak musim dingin, terjadi titik balik perputaran matahari.¹⁰⁶

Dongzhi adalah hari saat paling dingin, dengan siang terpendek (malam terpanjang) di bumi bagian Utara. Matahari berada pada posisi paling Selatan ($23,5^\circ$ LS), lalu pada pagi pukul 03.00-05.00 terjadi perputaran balik arah matahari ke Utara. Maka, belahan bumi Utara dan belahan bumi Selatan

¹⁰⁵ MATAKIN, “Riwayat Hidup Nabi Konghucu”, <http://matakin.or.id/page/riwayat-hidup-Nabi-Konghucu> (Jum’at, 2 Maret 2018, 20.00)

¹⁰⁶ MATAKIN, *Tata Agama dan Tata Laksana*, 66.

mengalami perbedaan yang amat besar; di belahan bumi Utara siang hari lebih pendek daripada malam hari, sedangkan di belahan bumi Selatan siang hari lebih panjang daripada malam hari.

Upacara Sembahyang *Dongzhi*, diambil dari nama “*Dongzhi*” adalah nama kala atau musim urutan ke-22 dari penanggalan 24 bulanan bernama “*ershise jieqi*”. *Dongzhi* merupakan nama kala antara kala *Da Xue* (urutan ke-21 dari *ershise jieqi*, arti harfiah *Da Xue* adalah salju besar), dan kala *Xiao Han* (yang ke-23 dari *ershise jieqi*, arti harfiah *Xiao Han* adalah dingin ringan). Adanya perbedaan lama perputaran matahari dan perputaran bulan ke bumi, hari *Dongzhi* jatuh pada bulan 11 penanggalan Imlek (*Kongzi Li*) pada masa 10 hari pertama dalam bulan 11 penanggalan *Kongzi Li*. Atau jatuh pada masa 10 hari terakhir dalam bulan 11 *Kongzi Li*, pada saat tahun kabisat.

Namun berdasarkan perhitungan penanggalan nasional atau umum, saat *Dongzhi* jatuh pada tanggal 21 atau 22 Desember kalender Masehi. Berdasarkan penjelasan Ilmu Astronomi, peredaran matahari sewaktu sampai pada waktu “*Dongzhi*” ini, kebetulan melewati *Dongzhi Dian* (titik puncak musim dingin). Pada waktu ini matahari berada pada posisi titik balik Selatan atau oleh bangsa Barat dinamai *Winter Solstice*.¹⁰⁷

Jadi, upacara Sembahyang Ronde ini jatuh pada tanggal 22 Desember penanggalan nasional atau umum. Waktu pelaksanaannya di mulai pukul 09.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB, hanya membutuhkan waktu 1 jam saja. Untuk tempat pelaksanaannya yakni di Klenteng Tjong Hok Kiong. Upacara

¹⁰⁷ MATAKIN, *Tata Agama dan Tata Laksana*, 67.

sembahyang ini dilakukan oleh seluruh umat Klenteng yang hadir dan dipimpin oleh Seksi Agama.¹⁰⁸

2. Persiapan Sebelum Pelaksanaan Sembahyang Ronde

Persiapan dalam setiap perayaan atau upacara persembahyang dalam agama Khonghucu tentunya yang paling utama adalah sesaji atau sesembahan untuk *Thian*, para leluhur, para Nabi dan juga Dewa-Dewi. Maka dari itu, persiapan sebelum pelaksanaan Sembahyang Ronde berlangsung adalah pembuatan sesembahan khusus yaitu wedang Ronde. Persiapan tersebut dilakukan oleh umat yang masing-masing orang telah memiliki tugasnya sendiri-sendiri.

Selain pembuatan Ronde, persiapan yang harus dilakukan adalah membersihkan ruangan yang dibuat sembahyang, membersihkan patung-patung Dewa-Dewi, menata sesembahan di *altar* (meja sembahyang), mempersiapkan dupa *Hio*, mempersiapkan tempat untuk meletakkan *hio* setelah dibakar (*Youlou*).¹⁰⁹ Dan yang terpenting dalam pelaksanaan upacara Sembahyang Ronde adalah mempersiapkan diri sendiri, hati harus bersih, tulus dan bersungguh-sungguh dalam berdo'a, berpakaian rapi dan sopan.

Upacara sembahyang dimaksudkan untuk melaksanakan kewajiban agama, melakukan do'a, mengucap syukur, serta untuk memperingati peristiwa tertentu.¹¹⁰ Maka dari itu, para umat harus mempersiapkan diri sendiri juga. Untuk pembuatan ronde bisa dilakukan satu hari sebelum hari

¹⁰⁸ Siwa Dewi, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

¹⁰⁹ Tony Hartanto, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

¹¹⁰MATAKIN, *Li Ji*, 298.

pelaksanaan atau bisa juga pagi hari menjelang pelaksanaan Sembahyang Ronde. Rata-rata pembuatan Ronde itu dilakukan oleh umat perempuan, sedangkan yang laki-laki mempersiapkan persiapan lainnya seperti membersihkan ruangan sembahyang.

Pembuatan Ronde dalam Sembahyang Ronde ini dengan tanpa isi, karena ronde yang pakai isi dibuat saat perayaan *Cap Go Meh*,¹¹¹ rondenya berisi kacang. Pada zaman dahulu warna Ronde khusus warna merah dan putih saja, tetapi seiring berjalannya zaman oleh umat Khonghucu warna Ronde itu mereka tambah sendiri dengan warna hijau, agar supaya bervariasi. Selain mempersiapkan sesembahan khusus yaitu wedang Ronde, pada upacara Sembahyang Ronde ini juga terdapat sesembahan umum yang juga ada setiap harinya ketika melakukan sembahyang sehari-hari. Sesembahan umum yang juga ada setiap harinya itu adalah seperti buah-buahan, kue, bunga, bakpau dan lain-lainnya.¹¹² Persiapan pelaksanaan upacara Sembahyang Ronde umumnya lebih sederhana dan tidak begitu mewah bila dibandingkan dengan persiapan pelaksanaan perayaan atau upacara keagamaan lainnya yang ada di agama Khonghucu, misalnya seperti perayaan tahun baru Imlek, Ulang Tahun Dewa atau yang lainnya.

3. Sesembahan atau Sesajen dalam Sembahyang Ronde

Sesembahan utama dalam Sembahyang Ronde adalah makanan wedang Ronde. Orang Tionghoa menyebutnya dengan *Tang Yuan* yang Bahasa Indonesianya adalah Ronde. *Tang Yuan* melambangkan persatuan dan

¹¹¹ Cap Go Meh adalah hari ke-15, hari terakhir perayaan tahun baru *Kongzi Li* (tahun baru Imlek).

¹¹² Siwa Dewi, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

keharmonisan keluarga. *Yuan* artinya bulat, melambangkan kesempurnaan.

Tang Yuan atau *Ronde* disajikan dengan kuah jahe manis yang bertujuan memberi kehangatan pada saat musim dingin. *Tang Yuan* kadang disebut *Tuan Yuan* yang artinya adalah reuni keluarga.¹¹³ *Tang Yuan* atau *Ronde* itu terbuat dari tepung ketan yang dibentuk bola-bola kecil yang disajikan dengan kuah yang terbuat dari air jahe dan gula. Untuk pelaksanaan Sembahyang *Ronde*, pembuatan *Ronde* ini tanpa isi. *Ronde* dengan isi dibuat ketika pelaksanaan perayaan *Cap Go Meh*.

Cara membuat Ronde pertama tuangkan tepung ketan dan air panas ke dalam wadah besar, kemudian aduk hingga membentuk adonan yang dapat dibentuk. Lalu ambil setengah adonan untuk di beri pewarna merah, setengah adonan lagi berwarna hijau dan setengah adonan yang lain dibiarkan berwarna putih. Dahulu warna Ronde hanya berwarna merah dan putih saja, tetapi seiring berjalananya zaman umat Khonghucu menambahkannya dengan warna lain seperti hijau, supaya bervariasi. Setelah diberi pewarna, masing-masing adonan itu dibentuk bola-bola kecil dengan kedua telapak tangan. Kemudian setelah semua adonan sudah berbentuk bola, bola adonan itu dimasak dalam air yang mendidih. Apabila bola adonan atau Ronde itu mengapung, berarti menandakan Ronde sudah matang dan siap diambil. Sementara menunggu Ronde matang, siapkan air mendidih untuk kuah jahenya. Kuah jahe terbuat dari air jahe yang diberi gula. Setelah Ronde matang dan kuah jahe juga sudah siap, siapkan mangkok kecil-kecil untuk

¹¹³ Tim Penyusun, *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas X*, 55.

menyajikannya. *Tang Yuan* atau Ronde tersebut disajikan dengan kuah jahe manis, sehingga orang Indonesia menyebutnya wedang Ronde. Disajikan dengan kuah jahe manis karena bertujuan untuk memberi kehangatan pada saat musim dingin.

Dalam penyajian wedang Ronde, jumlah bola-bola Ronde untuk persembahan kepada *Thian*, berjumlah 15 atau 17 Ronde, yang terpenting ganjil. Sedangkan untuk Nabi dan para suci seperti Dewa-Dewi dan para pengikutnya di Krenteng Tjong Hok Kiong berjumlah 12 Ronde. Dan untuk warna Ronde harus putih dan merah, serta disajikan dalam mangkok kecil yang berwarna merah. Tetapi lain dengan para umat, terserah mereka mengambil berapa banyak jumlah Rondenya, dan warna apa yang mereka ambil.¹¹⁴

Selain wedang Ronde, terdapat sesembahan lainnya yang juga dipersiapkan untuk upacara Sembahyang Ronde. Sesembahan ini adalah sesembahan umum yang ada di setiap harinya ketika bersembahyang sehari-hari. Sesembahan tersebut di antaranya adalah :

a. Kue Basah

Sesembahan ini sudah ada sejak jaman dahulu, terutama untuk tanda kasih kepada leluhur. Kue Basah ini terdapat 4 macam, diantaranya : Kue Ku (*Gui Guo*), Kue Mangkok (*Fa Gao*), Kue Wajik (*Mi Gao*) dan Kue Sangko. Masing-masing kue disajikan berjumlah 5 kue dan diletakkan di atas piring.

¹¹⁴ Siwa Dewi, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

Sembahyang Ronde bisa dilaksanakan. Pelaksanaan Sembahyang Ronde ini dipimpin oleh Seksi Agama dan diikuti oleh seluruh umat yang hadir.

Sebelum dilaksanakannya Upacara Sembahyang Ronde di krenteng, para umat yang mengikuti upacara terlebih dahulu bersembahyang kepada leluhur mereka di rumah masing-masing. Di Klenteng Tjong Hok Kiong, Upacara Sembahyang Ronde dimulai apabila Pemimpin atau Seksi Agama dan para umat sudah berkumpul dan siap melakukan upacara sembahyang. Seksi Agama memakai jubah rohaniawan berwarna merah, dan para umat berpakaian biasa. Upacara itu berlangsung di ruangan persembahyang yang sudah disiapkan dan dimulai tepat di depan altar utama yaitu altar¹¹⁷ *Thian*. Kemudian pendamping Seksi Agama menyalakan *hio* atau dupa berukuran besar (*gongxiang*)¹¹⁸, sebanyak tiga batang.¹¹⁹

Sedangkan untuk para umat yang mengikuti sembahyang menggunakan 3 dupa berukuran kecil. Hal yang demikian termasuk hal yang biasa, karena setiap harinya umat berdatangan melakukan sembahyang dengan dupa berukuran kecil dan jumlah dupa yang sudah di tentukan. Jumlah penggunaan dupa ditetapkan berjumlah tiga dupa paling sedikit (minimal) atau ganjil untuk bersembahyang kepada *Thian*, sedang jumlah 2 dupa paling sedikit (minimal) atau genap di peruntukkan sembahyang kepada Nabi, para suci dan leluhur.¹²⁰

¹¹⁷ Altar adalah sebuah meja untuk saran persembahyang atau tempat berdo'a.

¹¹⁸ Dupa berukuran besar (*gongxiang*) digunakan hanya ketika Upacara Hari Besar Keagamaan atau Upacara-upacara besar saja.

¹¹⁹ Tony Hartanto, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

¹²⁰ MATAKIN, *Yi Jing*, Wahyu Tuhan Yang Maha Roh, bab 1-2, 164.

Seksi Agama tersebut didampingi dua petugas, di sebelah kanan dan kiri. Pendamping sebelah kanan menyalakan dupa yang akan digunakan oleh Seksi Agama, sedang pendamping sebelah kiri menyalakan dupa yang akan dibagikan kepada para umat, dibantu beberapa petugas. Setelah semua siap dan sudah memegang dupa, Seksi Agama memulai upacara dengan mengangkat dupa sampai ke dahi dan diturunkan lagi sampai ke dada sebanyak tiga kali. Angkatan dupa yang pertama di atas dahi, Seksi Agama mengucapkan do'a pembuka pertama yang berbunyi :

“Kehadirat Thian Yang Maha Besar, dipermuliakanlah.”

Dupa diturunkan sampai dada. Kemudian angkatan dupa yang kedua, mengucapkan do'a lagi dengan ucapan :

“Kepada alam semesta, sarana hidup kami, dipermuliakanlah.”

Dupa diturunkan lagi sampai dada. Dan angkatan dupa yang ketiga atau terakhir, juga mengucapkan do'a yang berbunyi :

“Kepada alam manusia, semoga harmonis dan selamat sentausa, dipermuliakanlah, Shanzai.”

Dan dupa diturunkan lagi sampai dada untuk yang terakhir. Gerakan yang dilakukan Seksi Agama tadi diikuti oleh seluruh umat.

Para umat mengikuti gerakan Seks Agama dengan berdiri di belakang dan disekitar Seks Agama sambil bersikap *Bao Dai Ji Ba De* (sikap delapan

kebijakan diletakkan di ulu hati).¹²¹ Setelah melakukan gerakan menaikkan dupa sebanyak tiga kali tadi, kemudian dupa dikumpulkan oleh para petugas lalu ditancapkan di tempatnya (*Youlou*). Pendamping kanan menancapkan dupa milik Seksi Agama dengan susunan : Satu batang dupa pertama berada di tengah, Dupa kedua di samping kanan dan Dupa ketiga di samping kiri. Begitu juga dupa milik para umat, dibagi tiga bagian dan ditancapkan sesuai dengan penancapan dupa Seksi Agama.¹²²

Prosesi upacara dilanjutkan dengan memanjangkan do'a syukur kehadiran *Thian* atas bergantinya musim dingin menuju musim semi, serta berdo'a bagi kejayaan dan kemakmuran Bangsa dan negara Indonesia. Seluruh umat mengikuti dengan bersikap tangan *Bao Dai Ji Ba De*, dengan mata terpejam. Mensyukuri hari saat matahari kembali ke arah Utara sehingga alam kembali ke musim semi yang penuh harapan. Do'a tersebut dipanjatkan oleh Seksi Agama di depan altar *Thian*.¹²³ Selain berdo'a syukur kepada *Thian*, dalam Upacara Sembahyang Ronde ini terdapat surat Do'a khusus yang dibacakan Seksi Agama di depan altar Nabi *Khongzi*, surat Do'a tersebut adalah sebagai berikut :

“Hari Dongzhi, hari yang melambangkan Kemuliaan, Kesabaran dan Kais Thian, Tuhan Yang Maha Esa yang selalu menilik serta melimpahkan rahmat perlindungan kepada umat yang telah difirmankan menetapi kodrat kemanusiaannya di atas dunia ini.”

¹²¹ Sikap *Bao Dai Ji Ba De*, digunakan untuk menghormat maupun saat memegang dupa. Sikapnya adalah dengan sikap kedua ibu jari dipertemukan, telapak tangan kiri menempel di depan telapak tangan kanan, digunakan untuk sikap berdo'a.

¹²² Ong Tatik Mulyani, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

¹²³ Siwa Dewi, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

pengikutnya yang ada di Krenteng. Di antara para suci atau Dewa-Dewi yang ada di Krenteng Tjong Hok Kiong beserta pembagian wedang Ronde di masing-masing altar para suci tersebut adalah, sebagai berikut :

- a. *Kwan Sing Tee Koen*, karena pengikutnya banyak maka disajikan 9 mangkok wedang Ronde.
- b. *Thian Sian Seng Bo* (*Dewi Mak Co*), merupakan Dewi Laut, Dewi penolong para pelaut, serta pelindung etnis Cina di wilayah Selatan dan imigran di Asia Tenggara. Dewi *Mak Co* termasuk Tuan Rumah di Krenteng Tjong Hok Kiong. Terdapat 3 mangkok wedang Ronde.
- c. *Kwee Sing Ong*, terdapat 3 mangkok wedang Ronde.
- d. *Tho Tee Kong* (*Dewa Bumi*), terdapat 3 mangkok wedang Ronde.
- e. *Pek Houw Sin* (*Dewa Pelindung*), terdapat 1 mangkok wedang Ronde.
- f. *Hwie To Posat* (*Dewa Khonghucu*), terdapat 1 mangkok wedang Ronde.
- g. *Kwan Im Hudjto* (*Dewi Penyayang*), terdapat 3 mangkok wedang Ronde.
- h. *Bilik Hud*, terdapat 3 mangkok wedang Ronde.
- i. *Hian Thian Siang Tee*, terdapat 3 mangkok wedang Ronde.
- j. *Cap Pek Lo Han* (*Dewa campuran Tri Dharma*), terdapat 3 mangkok wedang Ronde.
- k. *Cap Pek Lo Han*, terdapat 3 mangkok wedang Ronde.
- l. *Sam Kauw Seng Djin* (*Dewa Rejeki*), terdapat 3 mangkok wedang Ronde.

Beberapa para suci atau Dewa-Dewi yang disebutkan diatas adalah para Dewa-Dewi campuran dari Tri Dharma (Konghucu, Tao, Buddha), karena di Klenteng Tjong Hok Kiong adalah tempat peribadatan umat Tri Dharma, akan tetapi yang lebih mayoritas adalah penganut agama Khonghucu. Namun itu semua tidak menjadi perbedaan dalam melakukan Upacara Sembahyang Ronde ini. Karena Sembahyang Ronde ini merupakan budaya tradisi dari orang Tionghoa atau China pada zaman dahulu.

Selesai memanajatkan beberapa do'a yang sudah dijelaskan di atas, Upacara Sembahyang Ronde ini ditutup dengan cara seluruh umat dengan di pimpin Seksi Agama melakukan *ding lee* kehadapan *Thian*, dan penghormatan penutup dilakukan dengan *ju gong* tiga kali. Dengan melakukan *ding lee* dan *ju gong*, maka selesai lah rangkaian Upacara Sembahyang Ronde. Sebelum meninggalkan Klenteng, setiap umat harus memakan wedang Ronde yang telah disiapkan oleh petugas, sebagai simbol lancarnya prosesi Upacara Sembahyang Ronde tersebut. Wedang Ronde dimakan di sebuah ruangan khusus seperti ruang makan yang terdapat meja makan beserta kursi. Ditempatkan ruangan khusus karena supaya setiap umat dengan umat yang lainnya itu merasakan bahwa mereka adalah satu keluarga, tidak ada perbedaan apa pun meskipun agama yang mereka anut berbeda, tetapi di Klenteng itu tidak membedakan mana agama Khonghucu, mana agama Tao dan juga mana agama Buddha. Seperti makna dari Sembahyang Ronde yang mengandung unsur kekeluargaan.¹²⁹

¹²⁹ Siwa Dewi, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

Yang terpenting dalam pelaksanaan Upacara Sembahyang Ronde adalah niat yang tulus, hati yang bersih dan berdo'a dengan tulus mengucap syukur kepada *Thian* Yang Maha Esa. Yang membedakan pelaksanaan Upacara Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok Kiong dengan Klenteng-klenteng lainnya adalah hanya cara pelaksanaanya saja, untuk rangkaian pelaksanaannya tidak ada perbedaan, karena sudah budaya dari orang Tionghoa zaman dahulu. Di Klenteng Tjong Hok Kiong cara pelaksanaannya hanya sekedar sembahyang dan memberikan sesaji saja seperti sembahyang-sembahyang biasanya, hanya saja yang membedakan adanya wedang Ronde, do'a yang dipanjatkan serta makna yang terkandung di dalamnya. Karena yang terpenting adalah do'a yang tulus. Sedangkan di Klenteng-klenteng lainnya ada yang sampai mewah dan meriah.¹³⁰

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa umat Khonghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong melaksanakan tata cara atau rangkaian Upacara Sembahyang Ronde dengan tuntas mulai dari awal persiapan hingga akhir upacara. Hal yang demikian membuktikan bahwa umat Khonghucu sangat menghormati dan menghargai sekali budaya dan tradisi dari nenek moyang mereka, dengan tanpa membuang sedikit pun unsur budayanya.

Dan simbol-simbol yang digunakan dalam Upacara Sembahyang Ronde tersebut pasti mengandung makna yang sangat penting dalam kehidupan beragama mereka, sehingga simbol-simbol tersebut harus di lestarikan. Dapat diketahui bahwasannya makna simbolik yang terdapat dalam setiap upacara

¹³⁰ Singdianto, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 13 November 2017.

keagamaan mengandung unsur campur tangan dari Tuhan mereka. Dengan demikian umat Khonghucu telah membuktikan cinta kasih mereka kepada *Thian* yang dipercaya telah menciptakan seluruh alam semesta ini. Serta dengan melakukan upacara keagamaan atau sembahyang lainnya, umat Khonghucu secara tidak langsung telah dekat dengan Sang Penciptanya, yaitu *Thian Yang Maha Esa*.

D. Makna Pelaksanaan Sembahyang Ronde bagi Umat Konghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong

Sembahyang Ronde adalah upacara keagamaan untuk memperingati musim dingin dengan makanan khasnya yaitu wedang Ronde. Upacara tersebut dilakukan semata untuk mengucap syukur kepada *Thian* atas bergantinya musim dingin menuju musim semi. Upacara Sembahyang Ronde ini dilakukan satu tahun sekali, tepatnya pada tanggal 22 Desember penanggalan Masehi. Upacara tersebut dilaksanakan saat puncak musim dingin.

“Dong” berarti musim dingin, “zhi” berarti paling atau puncak. *Dongzhi* adalah sebutan dari Sembahyang Ronde oleh umat Tionghoa pada zaman dahulu, tetapi orang Indonesia menyebutnya dengan Sembahyang Ronde karena terdapat makanan khasnya yaitu wedang Ronde. *Dongzhi* adalah hari saat paling dingin, dengan siang terpendek sedangkan malam terpanjang di bumi bagian Utara.

Suatu perayaan atau upacara keagamaan akan menjadi tidak bermakna jika umatnya hanya memperhatikan pada upacaranya saja dengan tanpa menggali nilai-nilai filosofis yang dikandungnya, lalu dipraktekkan dalam kehidupan masing-masing umat. Agar tidak terjadi demikian, maka setiap umat harus

mengetahui apa makna dibalik terlaksananya suatu upacara keagamaan atau pun ritual lainnya.

Makna dibalik perayaan atau upacara keagamaan dari Sembahyang Ronde salah satunya adalah mengucap syukur kepada *Thian* atas berakhirnya musim dingin dan dimulainya musim semi, sehingga para umat masih mempunyai harapan untuk beraktifitas kembali. Selain itu, Upacara Sembahyang ronde ini mengandung makna unsur kekeluargaan, dimana dengan mengadakan upacara tersebut seluruh keluarga bisa berkumpul dan menikmati bersama hidangan wedang Ronde itu.

Sembahyang Ronde ini juga termasuk rangkaian upacara keagamaan terakhir dalam satu tahun, bisa dibilang puncak dari perayaan umat Khonghucu sebelum akhirnya berganti tahun. Oleh karenanya, melalui perayaan Sembahyang Ronde itu semestinya para umat termotivasi untuk memperbarui diri sendiri dengan introspeksi terhadap diri mereka masing-masing apa yang telah mereka perbuat selama satu tahun itu sebelum akhirnya tahun akan berganti.¹³¹

Dan yang utama, makna dari dilaksanakannya Upacara Sembahyang Ronde adalah untuk mengingatkan umat Khonghucu supaya tidak lupa minum air jahe (Ronde yang dicampur kuah manis dari jahe), karena air jahe bisa menghangatkan badan, badan jadi sehat, penyakit bisa terbuang dan hilang melalui buang angin.¹³²

Pelaksanaan Upacara Sembahyang Ronde ini wajib dilaksanakan oleh umat Khonghucu, karena termasuk budaya dari orang Tionghoa, dan juga karena sebagai bentuk rasa syukur kepada *Thian*. Dalam pelaksanaan Upacara

¹³¹ Rendy Pangaldus, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

¹³² Singdianto, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 8 Oktober 2017.

‘Yang’) dan 6 butir Ronde berwarna putih (lambang negatif, ‘Yin’) lalu diberi kuah jahe manis.

Menurut pandangan pengikut Konfusius, segala sesuatu di alam semesta ini terdiri dari dua prinsip yang saling berlawanan, yaitu *Yin* (prinsip feminin) dan *Yang* (prinsip maskulin). Sifat feminin adalah hal-hal yang bersifat menerima dan menghasilkan, sedangkan sifat maskulin adalah hal-hal yang bersifat aktif dan keras hati. Untuk kesenangan pribadi dan sosial, unsur-unsur ini harus dijaga keseimbangannya. Jika seorang kaisar menghormati para leluhurnya yang berada di surga dan mendapatkan restu daripadanya, secara otomatis ia akan memelihara keseimbangan antara *Yin* dan *Yang* di dalam kekaisarannya. Sebagai imbalannya akan dihasilkan panenan yang bagus, kemakmuran yang merata dan kebahagiaan yang meluas.¹³⁴

Semewah-mewahnya suatu ritual perayaan atau upacara keagamaan itu dilaksanakan, yang terpenting adalah harus dilandasi dengan niat yang tulus, hati yang ikhlas serta dibarengi dengan pemahaman akan makna dan tujuan dari Sembahyang Ronde yang dilaksanakan, agar mendapatkan pahala dan hidup menjadi tenang tidak menimbulkan penyesalan.

Upacara Sembahyang Ronde ini memang penting dan harus dilakukan, karena bertujuan untuk mengetahui posisi dia dalam sebuah keluarga itu. Dengan melakukan Upacara Sembahyang Ronde, umat dibimbing supaya manusia dengan sesama manusia bisa menghormati satu sama lain, terutama kepada yang lebih tua dan juga orang tua. Dalam pengabdiannya selalu dijaga agar harmonis, yang

¹³⁴ Keene, *Agama-Agama Dunia*, 171.

dimulai dari satu manusia kepada sekitarnya, juga termasuk kepada alam dan benda-benda yang ada disekitarnya sehingga tercapai kehidupan yang terjaga baik bagi semua. Jika dapat disimpulkan, di dalam dunia ini semuanya saling berhubungan, saling mempengaruhi satu sama lain. Keharmonisan yang keluar dari diri setiap manusia harus dijaga, begitu juga keharmonisan yang ada dalam diri juga harus dijaga.¹³⁵

Umat Khonghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong dalam memaknai Sembahyang Ronde juga untuk mengucap syukur kepada *Thian* atas bergantinya musim dingin menuju musim semi. Selain itu, sebagai wujud keimanan kepada *Thian* atas apa karunia yang diberikannya kepada para umatnya. Dengan melaksanakan Upacara Sembahyang Ronde itu umat Khonghucu mewujudkan keimanannya, serta tidak lupa memakan wedang Ronde yang merupakan ciri khas dalam pelaksanaan Upacara Sembahyang Ronde itu.¹³⁶

¹³⁵ MATAKIN, *Shu Jing*, 106.

¹³⁶ Cik Men, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Prosesi Pelaksanaan Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok Kiong

Sembahyang Ronde atau *Dongzhi* adalah Sembahyang *Zheng*, yaitu Sembahyang Syukur dan Harapan kepada Tuhan yang bermakna rasa syukur kepada rahmat-Nya, dan rasa syukur atas bergantinya musim dingin menuju musim semi, yang dilaksanakan pada tanggal 22 Desember penanggalan umum. *Dongzhi* memiliki makna yang luas dan mengandung unsur kekeluargaan. Sembahyang Ronde ini termasuk budaya tradisi dari nenek moyang bangsa Tionghoa pada zaman dahulu. Maka dari itu pelaksanaan Sembahyang Ronde ini bersifat wajib bagi umat Khonghucu.¹³⁷

Dalam setiap perayaan upacara keagamaan dalam agama Khonghucu tentunya yang paling utama adalah menyiapkan sesaji atau sesembahan untuk *Thian*, Nabi, dan para suci yang ada di Klenteng seperti Dewa-Dewi dan para pengikutnya. Sesembahan utama dan khusus dalam Upacara Sembahyang Ronde ini adalah makanan khasnya yaitu *Tang Yuan* atau wedang Ronde. Wedang Ronde ini terbuat dari tepung ketan yang kemudian di bentuk bola-bola kecil dengan tanpa isi dan disajikan dengan kuah manis dari air jahe dan gula. Oleh karena itu, sebelum berlangsungnya upacara, para umat Khonghucu yang telah ditugaskan, terlebih dahulu melakukan persiapan dengan menyiapkan hidangan wedang Ronde itu.

¹³⁷ Singdianto, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 13 November 2017.

Pembuatan ronde bisa dilakukan satu hari sebelum hari pelaksanaan berlangsung atau di pagi hari menjelang pelaksanaan berlangsung. Di Klenteng Tjong Hok Kiong, pembuatan adonan ronde dilakukan ketika pagi hari menjelang Upacara Sembahyang Ronde berlangsung, baru ketika mendekati waktu upacara pelaksanaan, ronde itu diletakkan ke dalam mangkok dan diberi kuah manis dari air jahe dan gula untuk persembahan di setiap altar para suci atau Dewa-Dewi yang ada di klenteng, serta untuk para umat yang mengikuti upacara tersebut.

Selain wedang Ronde, terdapat sesembahan lainnya yang juga dipersiapkan untuk upacara Sembahyang Ronde. Sesembahan ini adalah sesembahan umum yang ada di setiap harinya ketika bersembahyang sehari-hari. Sesembahan tersebut seperti, kue basah, buah-buahan, bunga segar dan air. Persiapan tempat atau ruangan untuk dilaksanakannya upacara juga dilakukan, seperti membersihkan patung-patung Dewa-Dewi, menata sesembahan di *altar* (meja sembahyang), mempersiapkan dupa /*Hio* dan juga mempersiapkan tempat untuk meletakkan *hio* setelah dibakar (*Youlou*).

Upacara Sembahyang Ronde dilaksanakan mulai pukul 09.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB. Pelaksanaan Sembahyang Ronde ini dipimpin oleh Seksi Agama dan diikuti oleh seluruh umat yang hadir. Sebelum dilaksanakannya Upacara Sembahyang Ronde di krenteng, para umat yang mengikuti upacara terlebih dahulu bersebahyang kepada leluhur mereka di rumah masing-masing.¹³⁸

¹³⁸ Siwa Dewi, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

Upacara Sembahyang Ronde dimulai apabila Pemimpin atau Seksi Agama dan para umat sudah berkumpul dan siap melakukan upacara sembahyang. Seksi Agama memakai jubah rohaniawan berwarna merah, dan para umat berpakaian biasa. Upacara itu berlangsung di ruangan persembahyang yang sudah disiapkan dan dimulai tepat di depan altar utama yaitu altar *Thian*.

Setelah Seksi Agama dan para umat telah hadir dan siap melangsungkan Upacara Sembahyang Ronde, pendamping Seksi Agama menyalakan *hio* atau dupa berukuran besar (*gongxiang*), sebanyak tiga batang sebagai tanda telah dimulainya upacara.¹³⁹ Di sebelah kanan dan kiri Seksi Agama terdapat 2 pendamping yang membantu berlangsungnya Upacara Sembahyang Ronde. Pendamping sebelah kanan memberikan 3 dupa besar tadi yang sudah dinyalakan untuk Seksi Agama dan pendamping sebelah kiri menyalakan dupa berukuran kecil untuk diberikan kepada para umat yang masing-masing umat diberi 3 dupa juga.

Kemudian setelah semua umat sudah memegang dupa mereka masing-masing, Seksi Agama memulai upacara dengan mengangkat dupa sampai ke dahi dan diturunkan lagi sampai ke dada sebanyak tiga kali dengan diikuti oleh para umat dibelakangnya. Dalam setiap angkatan dupa yang dilakukan 3 kali tersebut, Seksi Agama melantunkan do'a.

Setelah melakukan gerakan menaikkan dupa sebanyak tiga kali, kemudian dupa dikumpulkan oleh para petugas lalu ditancapkan di tempatnya (*Youlou*). Pendamping kanan menancapkan dupa milik Seksi Agama dengan susunan : Satu

¹³⁹ Tony Hartanto, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

batang dupa pertama berada di tengah, Dupu kedua di samping kanan dan Dupu ketiga di samping kiri. Begitu juga dupa milik para umat, dibagi tiga bagian dan ditancapkan sesuai dengan penancapan dupa milik Seksi Agama.¹⁴⁰

Prosesi upacara dilanjutkan dengan memanjatkan do'a syukur kehadirat *Thian* atas bergantinya musim dingin menuju musim semi, serta berdo'a bagi kejayaan dan kemakmuran Bangsa dan negara Indonesia. Seluruh umat mengikuti dengan bersikap tangan *Bao Dai Ji Ba De* dan gerakan *bai, ding lee* juga *ju gong*, dengan mata terpejam. Mensyukuri hari saat matahari kembali ke arah Utara sehingga alam kembali ke musim semi yang penuh harapan. Do'a tersebut dipanjatkan oleh Seksi Agama di depan altar *Thian*. Selain berdo'a syukur kepada *Thian*, dalam Upacara Sembahyang Ronde ini terdapat surat Do'a khusus yang dibacakan Seksi Agama di depan altar Nabi *Khongzzi*.

Setelah memanjangkan surat do'a di depan altar Nabi *Khongzi*, do'a juga dipanjangkan kepada para suci lainnya, seperti Dewa-Dewi dan para pengikutnya yang ada di Klenteng. Selesai memanjangkan beberapa do'a, Upacara Sembahyang Ronde ini ditutup dengan cara seluruh umat dengan dipimpin Seksi Agama melakukan *ding lee* kehadapan *Thian*, dan penghormatan penutup dilakukan dengan *ju gong* tiga kali. Dengan melakukan *ding lee* dan *ju gong*, maka selesai lah rangkaian Upacara Sembahyang Ronde. Sebelum meninggalkan Klenteng, setiap umat harus memakan wedang Ronde yang telah disiapkan oleh petugas, sebagai simbol lancarnya prosesi Upacara Sembahyang Ronde tersebut.¹⁴¹

¹⁴⁰ Ong Tatik Mulyani, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

¹⁴¹ Siwa Dewi, Wawancara, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa umat Konghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong melaksanakan tata cara atau rangkaian Upacara Sembahyang Ronde dengan tuntas mulai dari awal persiapan hingga akhir upacara. Hal yang demikian membuktikan bahwa umat Khonghucu sangat menghormati dan menghargai sekali budaya dan tradisi dari nenek moyang mereka, dengan tanpa membuang sedikit pun unsur budayanya.

Dalam setiap ritual perayaan suatu upacara keagamaan dalam agama Khonghucu, setiap perlengkapan maupun sesembahan yang digunakan didalamnya pasti memiliki makna tersendiri yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Perlengkapan maupun sesembahan yang digunakan itu merupakan simbol yang sakral bagi mereka sebagai alat komunikasi kepada Tuhan mereka yaitu *Thian*.

Begitu juga yang terdapat dalam Upacara Sembahyang Ronde. Di dalam pelaksanaan Upacara Sembahyang Ronde terdapat perlengkapan dan sesembahan yang digunakan. Perlengkapan yang digunakan adalah *hio* atau dupa, sedangkan sesembahan yang digunakan adalah yang khusus yaitu wedang Ronde, dan sesembahan yang umum seperti kue basah, buah-buahan, bunga segar dan air.

Perlengkapan dan sesembahan yang digunakan tersebut merupakan simbol yang sakral yang oleh umat Khonghucu sebagai sarana komunikasi kepada Tuhan mereka, dengan tujuan mengucap syukur atas karunia rahmat-Nya yang telah diberikan-Nya selama satu tahun berjalan. Simbol-simbol tersebut, oleh umat Khonghucu dipercaya memiliki makna yang penting dalam kehidupan beragama mereka sehingga harus dilestarikan. Seperti yang dikatakan oleh Clifford Geertz,

bahwa sistem religius terbentuk karena adanya serangkaian simbol yang disakralkan dan terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur.¹⁴²

Geertz juga mengatakan bahwa studi apapun mengenai agama akan berhasil jika telah menjalani dua langkah : *Pertama*; seseorang harus mulai dengan menganalisa seperangkat makna yang terdapat dalam simbol-simbol keagamaan itu sendiri. *Kedua*; simbol-simbol tersebut sangat terkait dengan struktur masyarakat dan aspek psikologi anggota masyarakat, maka rangkaian simbol-simbol tersebut harus ditelusuri secara kontinyu, baik cara terciptanya, proses penerimaan dan pemaknaannya atau pembelokan maknanya.¹⁴³

Maka dari itu, dari setiap simbol-simbol yang ada dalam pelaksanaan Upacara Sembahyang Ronde, penulis akan menjelaskan maknanya satu persatu. Diantara simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan Upacara Sembahyang Ronde tersebut adalah, sebagai berikut :

1. Dupa atau *Hio*, yang artinya harum, yaitu bahan pembakar yang dapat mengeluarkan asap yang berbau harum/sedap. Membakar dupa dibawa melalui keharuman dupa. Membakar dupa tersebut dapat berfungsi sebagai : menentramkan pikiran, memudahkan konsentrasi, meditasi; mengusir hawa atau hal-hal yang bersifat jahat; dan mengukur waktu (terutama pada zaman dahulu sebelum adanya jam). Dupa khusus untuk bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, maknanya adalah bahwa kekuasaan Tuhan meliputi tiga alam, yaitu alam ke-Tuhan-an, alam semesta raya dan alam manusia.¹⁴⁴ Dan

¹⁴² Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, 53.

¹⁴³ Huda, "Agama sebagai Sistem Budaya.....", 181.

¹⁴⁴Tim Penyusun, *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VIII* (Jakarta : Kemendikbud, 2017), 57.

makna dari membakar dupa tersebut adalah, dupa yang dibakar akan mengeluarkan asap, dan asap tersebut sebagai wujud permohonan umat supaya sampai kepada yang di atas yaitu Tuhan.¹⁴⁵

2. Wedang Ronde, wedang Ronde adalah sesembahan khusus dalam Upacara Sembahyang Ronde. Wedang Ronde ini terbuat dari tepung ketan yang kemudian di bentuk bola-bola kecil dengan tanpa isi dan disajikan dengan kuah manis dari air jahe dan gula.

Untuk rondenya sendiri yang terbuat dari tepung ketan mengandung makna bahwa ketan yang indentik lengket melambangkan eratnya kekerabatan serta mempererat hubungan antar keluarga, dimana Sembahyang Ronde juga mengandung makna unsur kekeluargaan. Untuk warna ronde yaitu merah dan putih, termasuk dalam ajaran filsafat agama Khonghucu ‘*Yin*’ dan ‘*Yang*’, *Yin* berarti negatif yaitu ronde yang merah dan *Yang* berarti positif yaitu ronde yang putih. Sedangkan oleh orang kuno zaman dahulu, merah dan putih maknanya adalah membuang sial.

Dan untuk jumlah ronde dalam tiap mangkok untuk para suci adalah berjumlah 12 butir ronde, 6 ronde warna merah dan 6 ronde warna putih. Berjumlah 12 karena simbol berkah dan syukur 12 bulan dalam satu tahun.¹⁴⁶ Dan untuk sajian ronde dengan kuah manis dari air jahe dan gula ini mengandung makna bahwa air jahe dapat menghangatkan badan, badan jadi

¹⁴⁵ Singdianto, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 18 November 2017.

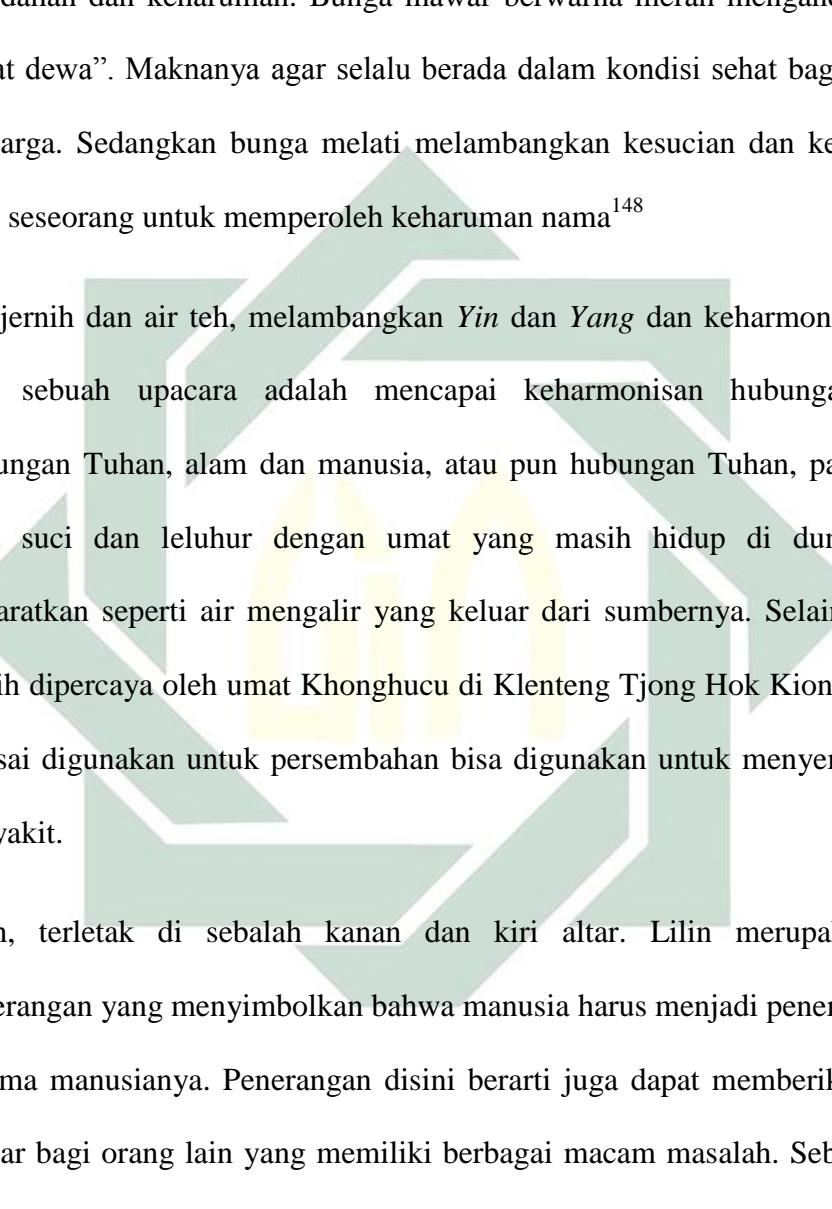
¹⁴⁶ Siwa Dewi, Wawancara, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

sehat, segar, pikiran juga jernih, serta penyakit bisa hilang dengan buang angin.¹⁴⁷

3. Kue basah, sesembahan ini sudah ada sejak jaman dahulu, terutama untuk tanda kasih kepada leluhur. Kue Basah ini terdapat 4 macam, diantaranya : Kue Ku (*Gui Guo*), sebagai simbol panjang umur; Kue Mangkok (*Fa Gao*), sebagai simbol keberkahan; Kue Wajik (*Mi Gao*), sebagai simbol bersatu, kerukunan; dan Kue Sangko, melambangkan keharmonisan. Masing-masing kue disajikan berjumlah 5 kue dan diletakkan di atas piring.
4. Buah-buahan, buah-buahan yang disajikan adalah jenis buah yang tidak berduri, yang kulitnya halus, karena jika berduri artinya duri itu tajam, akan menusuk dan bermakna melawan dan kekerasan. Sedangkan maksud dari disajikannya buah-buahan itu adalah untuk persembahan dan permohonan umat kepada Tuhannya, sehingga dipilih buah yang baik tidak berduri dan berkulit halus.

Diantara jenis buah-buahan yang tidak berduri dan terpilih itu adalah : Buah Per (*Li Guo*), simbol keuntungan; Buah Apel (*Ping Guo*), simbol keselamatan; Buah Jeruk (*Ju Zi*), simbol keberuntungan, melindungi; Buah Belimbing (*Yangtao*), simbol lima kebajikan (cinta kasih, kebenaran, kesusilaan, kebijaksanaan dan dapat dipercaya); dan Buah Anggur (*Putao*), simbol keberkahan. Masing-masing buah juga disajikan sebanyak 5 buah, sama seperti sajian kue basah.

¹⁴⁷ Singdianto, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 8 Oktober 2017.



5. Bunga segar, yaitu bunga melati dan bunga mawar. Diletakkan di atas piring persesembahan, sebagai penyegar suasana upacara dan melambangkan keindahan dan keharuman. Bunga mawar berwarna merah mengandung arti “obat dewa”. Maknanya agar selalu berada dalam kondisi sehat bagi seluruh keluarga. Sedangkan bunga melati melambangkan kesucian dan kebersihan bagi seseorang untuk memperoleh keharuman nama¹⁴⁸
6. Air jernih dan air teh, melambangkan *Yin* dan *Yang* dan keharmonisan. Inti dari sebuah upacara adalah mencapai keharmonisan hubungan, baik hubungan Tuhan, alam dan manusia, atau pun hubungan Tuhan, para Nabi, para suci dan leluhur dengan umat yang masih hidup di dunia yang diibaratkan seperti air mengalir yang keluar dari sumbernya. Selain itu, air jernih dipercaya oleh umat Khonghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong setelah selesai digunakan untuk persesembahan bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit.
7. Lilin, terletak di sebalah kanan dan kiri altar. Lilin merupakan alat penerangan yang menyimbolkan bahwa manusia harus menjadi penerang bagi sesama manusianya. Penerangan disini berarti juga dapat memberikan jalan keluar bagi orang lain yang memiliki berbagai macam masalah. Sebuah lilin yang dari awal menjadi padam, selalu menjadi penerang, begitu juga dengan manusia yang harus juga menjadi penerang mulai dari kecil sampai pada akhir hayatnya.

¹⁴⁸ Ong Tatik Mulyani, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 26 Februari 2018.

8. Warna merah, warna merah ini sangat berarti dan dihargai sekali dalam agama Khonghucu, sehingga banyak digunakan juga dalam simbol-simbol ritual atau perayaan dalam agama Khonghucu, seperti pada warna dupa, lampion-lampion di dinding krenteng, jubah rohaniawan, lilin, kertas do'a dan lain sebagainya. Dan juga tentunya dalam pelaksanaan Upacara Sembahyang Ronde ini, yaitu warna merah pada ronde.

Warna merah melambangkan nasib baik, keberuntungan dan kebahagiaan. Warna merah dilarang untuk dipakai ketika upacara pemakaman, karena warna merah sangat dihargai dan merupakan simbol kegembiraan, bukan kedukaan.¹⁴⁹

9. Sikap *Bao Dai Ji Ba De* (sikap delapan kebajikan diletakkan di ulu hati), merupakan tata cara untuk menghormat dengan sikap merangkapkan tangan dengan tangan kanan dikepal, di tutup dengan tangan kiri dan kedua ibu jari dipertemukan, didekapkan di hati, serta digunakan untuk sikap berdo'a. Sikap tersebut artinya adalah yang telah menjelaskan aku menjadi manusia melalui perantara ayah dan ibu, maka aku sebagai manusia wajib melaksanakan delapan kebajikan (bakti, rendah hati, satya/setia, dapat dipercaya, susila, kebenaran, suci hati dan tahu malu/mengenal rasa harga diri).

Makna dari sikap merangkap tangan tersebut adalah *pertama*, kiri melambangkan unsur *Yang*, laki-laki, maka ibu jari kiri melambangkan ayah. *Kedua*, kanan melambangkan unsur *Yin*, perempuan, maka ibu jari kanan melambangkan ibu. *Ketiga*, kedua ibu jari yang dipertemukan akan

¹⁴⁹ Singdianto, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 8 Oktober 2017.

melaksanakan upacara sembahyang adalah kewajiban seorang umat beragama, dari pemimpin sampai rakyat biasa, mempunyai kewajiban yang sama.

Maka dari itu, melaksanakan Upacara Sembahyang Ronde adalah kewajiban bagi umat Khonghucu. Sembahyang Ronde ini dimaksudkan untuk melaksanakan kewajiban agama, melakukan do'a, mengucap syukur, serta untuk memperingati peristiwa tertentu.¹⁵³

B. Makna Pelaksanaan Sembahyang Ronde bagi Umat Khonghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong

Suatu perayaan atau upacara keagamaan akan menjadi tidak bermakna jika umatnya hanya memperhatikan pada upacaranya saja dengan tanpa menggali nilai-nilai filosofis yang dikandungnya, lalu dipraktekkan dalam kehidupan masing-masing umat. Agar tidak terjadi demikian, maka setiap umat harus mengetahui apa makna dibalik terlaksananya suatu upacara keagamaan atau pun ritual lainnya.

Makna dibalik perayaan atau upacara keagamaan dari Sembahyang Ronde salah satunya adalah mengucap syukur kepada *Thian* atas berakhirnya musim dingin dan dimulainya musim semi, sehingga para umat masih mempunyai harapan untuk beraktifitas kembali. Selain itu, Upacara Sembahyang ronde ini mengandung makna unsur kekeluargaan, dimana dengan mengadakan upacara tersebut seluruh keluarga bisa berkumpul dan menikmati bersama hidangan wedang Ronde itu.

¹⁵³ MATAKIN, *Li Ji*, 298.

Sembahyang Ronde ini juga termasuk rangkaian upacara keagamaan terakhir dalam satu tahun, bisa dibilang puncak dari perayaan umat Khonghucu sebelum akhirnya berganti tahun. Oleh karenanya, melalui perayaan Sembahyang Ronde itu semestinya para umat termotivasi untuk memperbarui diri sendiri dengan introspeksi terhadap diri mereka masing-masing apa yang telah mereka perbuat selama satu tahun itu sebelum akhirnya tahun akan berganti.¹⁵⁴

Makna dari Sembahyang Ronde ini bisa ditelusuri kembali ke dalam ajaran filsafat agama Khonghucu ‘*Yin*’ dan ‘*Yang*’ sebagai keseimbangan dan harmoni dalam alam semesta. *Yin* dan *Yang* tersebut merupakan simbol dari dua warna Ronde yaitu warna merah dan putih. *Yin* berarti negatif termasuk Ronde berwarna putih, dan *Yang* berarti positif termasuk Ronde yang berwarna merah.

Umat Khonghucu diajarkan untuk menjadi manusia beriman, tunduk dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Roh. Beriman kepada Tuhan (*Thian*) Yang Maha Esa adalah hal yang paling utama bagi kehidupan rohani manusia. Dalam agama Khonghucu, tidak hanya mengajarkan kepada penganutnya bagaimana seseorang berbakti atau beriman kepada *Thian*, para Nabi, para pemimpin, para leluhur dan yang lainnya, tetapi mengajarkan juga tata cara bagaimana melakukan ibadah kepada *Thian*, para Nabi, para pemimpin, para leluhur dan yang lainnya itu.¹⁵⁵ Maka dengan melakukan Sembahyang Ronde, itu adalah merupakan salah satu bentuk praktek keimanan mereka kepada *Thian*, para Nabi dan yang lainnya itu.

Sembahyang Ronde ini merupakan budaya tradisi dari orang Tionghoa pada zaman dahulu. Maka dari itu, umat Konghucu wajib melaksanakan Upacara

¹⁵⁴ Rendy Pangaldus, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

¹⁵⁵ Setiyani, *Bahan Ajar Studi Studi Praktik Keagamaan*, 165-166.

Sembahyang Ronde tersebut, selain untuk mewujudkan keimanan kepada *Thian*, karena umat Konghucu berasal dari bangsa Tionghoa.

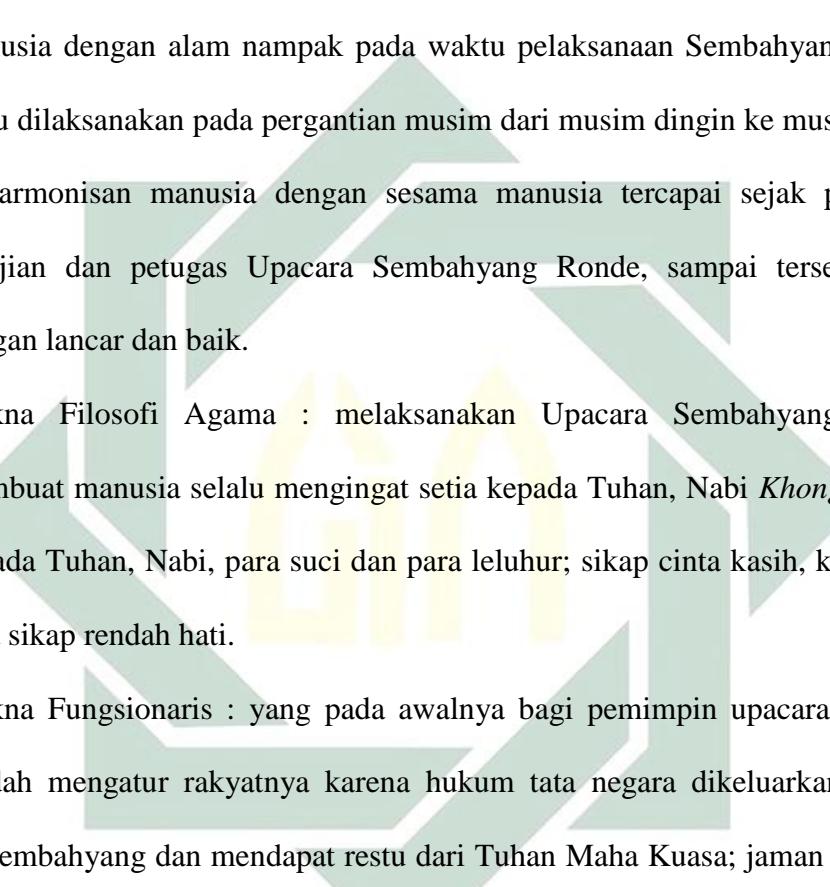
Di Klenteng Tjong Hok Kiong, para umat melakukan Upacara Sembahyang Ronde tersebut, itu membuktikan bahwa mereka menjaga sekali dan menghormati budaya dari nenek moyang mereka. Akan tetapi, selain melaksanakan upacara keagamaan, itu semua tidak akan berarti dan akan sia-sia apabila para umatnya tidak mengerti dan tidak mengetahui apa makna dan simbol-simbol dari dilaksanakannya suatu upacara keagamaan tersebut.

Sesuatu yang demikian diperkuat dengan pemikiran Geertz, bahwasannya Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi dalam hidup. Sehingga konsep budaya dalam konteks ini dijadikan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala atau kejadian yang dipahami oleh masyarakat. Makna berisi penilaian-penilaian masyarakat dalam memahami apa yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual melainkan bersifat publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol.¹⁵⁶

Kebudayaan masyarakat tertentu saling berbagi konteks makna. Geertz juga mengatakan bahwa “kebudayaan secara sosial terdiri dari struktur-struktur makna dalam terma-terma berupa sekumpulan tanda-tanda yang dengannya (tanda tersebut) masyarakat melakukan suatu tindakan. Mereka dapat hidup di dalamnya

¹⁵⁶ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, 3.

musim semi, karena mereka masih memiliki harapan untuk hidup kembali menjalani aktifitas sehari-harinya.



3. Makna Keharmonisan : menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu dengan pelaksanaan upacara sembahyang. Keharmonisan manusia dengan alam nampak pada waktu pelaksanaan Sembahyang Ronde yaitu dilaksanakan pada pergantian musim dari musim dingin ke musim semi. Keharmonisan manusia dengan sesama manusia tercapai sejak persiapan sesajian dan petugas Upacara Sembahyang Ronde, sampai terselenggara dengan lancar dan baik.
4. Makna Filosofi Agama : melaksanakan Upacara Sembahyang Ronde membuat manusia selalu mengingat setia kepada Tuhan, Nabi *Khongzi*; bakti kepada Tuhan, Nabi, para suci dan para leluhur; sikap cinta kasih, kebenaran juga sikap rendah hati.
5. Makna Fungsionaris : yang pada awalnya bagi pemimpin upacara menjadi mudah mengatur rakyatnya karena hukum tata negara dikeluarkan setelah bersembahyang dan mendapat restu dari Tuhan Maha Kuasa; jaman sekarang bagi pemimpin sebuah majelis akan sangat baik dalam memimpin umatnya.¹⁵⁹

Bagi umat Konghucu sendiri, sebagai penerima firman Tuhan selalu membina diri agar menjalankan ajaran agama dengan keniatan yang timbul dari dalam diri sendiri. Sehingga yang terpenting dalam pelaksanaan Upacara Sembahyang

¹⁵⁹ Catatan pribadi Bapak Singdianto, Wawancara, Sidokumpul Sidoarjo, 13 November 2017.

Ronde adalah niat yang tulus, hati yang bersih dan berdo'a dengan tulus mengucap syukur kepada *Thian* Yang Maha Esa.

Dan menurut umat Khonghucu, dalam melaksanakan Upacara Sembahyang Ronde, secara tidak langsung para umat telah melakukan 3 rangkaian peristiwa atau sebuah rangkaian peringatan dalam satu pelaksanaan upacara keagamaan tersebut. Rangkaian peristiwa yang juga ada dalam Upacara Sembahyang Ronde tersebut juga memiliki makna suci, dan 3 rangkaian peristiwa tersebut diantaranya adalah :

1. Memperingati Hari *Dongzhi* (Sembahyang Ronde)

Sudah dijelaskan bahwasannya hari *Dongzhi* adalah hari saat letak matahari tepat di atas garis balik 23° LS, yakni bertepatan dengan tanggal 22 Desember. Pada saat itu, dibelahan bumi Utara mempunyai siang hari paling pendek dan malam hari paling panjang. Pada daerah-daerah Utara yang mempunyai iklim sub tropis dan dingin, tibalah musim dingin.

Oleh karena itu, pada zaman Dinasti *Ciu* (1122-255 SM), saat itu dipandang sebagai hari permulaan tahun baru karena hari-hari selanjutnya letak matahari mulai balik ke Utara, siang hari semakin panjang dan malam hari semakin pendek, sekalipun musim masih bertambah dingin sampai tiba musim semi, saat matahari melewati garis khatulistiwa.

Para zaman itu juga, rakyat pun melakukan sembahyang kepada *Thian* dan leluhurnya, dengan sajian utamanya adalah onde atau Ronde yang berbentuk bulat, dibuat dari tepung ketan dan diberi warna merah dan putih sebagai simbol *Yin* dan *Yang*, negatif dan positif dan disajikan dengan kuah manis

dari air jahe. Disajikan tiga mangkok Ronde, tiap mangkok diisi 12 ronde merah/putih dan diberi sebuah ronde besar sebagai simbol berkat yang diterima sepanjang tahun.

2. Memperingati Hari *Mu Tu (Bok Tok)* atau Genta Rohani

Bagi umat Khonghucu, Hari *Dongzhi* mempunyai makna suci khusus, disebut hari *Bok Tok*, saat Nabi *Khongzi* meninggalkan Negeri *Lu*, tanah airnya mengembara dan menyiarakan Jalan Suci *Thian*.

Dikisahkan bahwa selama Nabi *Khongzi* menjadi Perdana Menteri, Negeri *Lu* mencapai kemajuan yang pesat. Ketika itu, Nabi *Khongzi* aktif dalam pemerintahan Negeri *Lu*, hingga sampai Nabi *Khongzi* berhasil mengangkat martabat Negeri *Lu* sehingga dia dihormati oleh negeri-negeri lain.

Singkat cerita, hari *Bok Tok* ini terjadi ketika terjadinya Hari *Dongzhi* juga. Ketika itu Nabi *Khongzi* tidak melaksanakan Upacara Hari *Dongzhi* sampai selesai, karena Raja *Lu* pada zaman itu juga tidak melaksanakan upacara sampai selesai, Raja *Lu* lebih memilih bersenang-senang dengan wanita hadiah dari Negeri *Cee*. Selain itu, Nabi juga akan melakukan perjalanan keluar dari Negeri *Lu* untuk menyebarkan ajaran Khonghucu terutama untuk mencari raja yang mulia sebagai ganti raja Negeri *Lu* yang ketika itu sudah tidak layak lagi menjadi raja.

Nabi disamping mencari raja yang baik juga menyebarkan ajaran moral yang berasal dari ajaran-ajaran Nabi Purba dan para Raja Suci yang diterapkan dalam kehidupan disaat itu. Nabi *Khongzi* juga mengajarkan tentang keimanan kepada *Thian* dan kewajiban bersembahyang kepada *Thian*. Nabi

memberi bimbingan rohani umat manusia agar selalu hidup sesuai ajaran Tuhan.

Hari pertama saat Nabi berkeliling itulah yang dimaksud dengan “Hari Genta Rohani (Hari *Bok Tok*)”, yang bertepatan dengan pelaksanaan Upacara Sembahyang *Dongzhi*. Jadi umat Khonghucu memperingati Hari Genta Rohani untuk menyimbolkan hubungan umat dengan Nabi *Khongzi*, serta bersyukur atas Firman *Thian* atas diturunkannya Nabi *Khongzi* dan keputusannya, yaitu menyebarkan ajaran agama Khonghucu. Nabi *Khongzi* juga menjalankan Firman *Thian* sebagai Genta Rohani manusia. Dan sebagai Genta Rohani manusia, Nabi tanpa membedakan keadaan, kedudukan sosial siapa saja yang ingin belajar kepadanya.

3. Memperingati Wafatnya *Meng Zi (Bing Cu)* Sang Penegak

Meng Zi yang hidup pada zaman peperangan antar negara ketika itu, melihat banyak aliran-aliran yang menyimpang tanpa kendali, berates aliran bermunculan, umat bersyukur kehadirat *Thian*, bahwa *Meng Zi* dikaruniai kecerahan, semangat dan kemampuan untuk menegakkan dan meluruskan ajaran yang benar dan lurus dan tanpa kompromi menunjukkan berbagai aluran yang menyimpang itu.

Meng Zi yang gerak dan lakunya selalu mencerminkan kebajikan yang dikhontbahkan meninggalkan kesan yang mendalam kepada semua yang mengenalnya. Setelah meninggal dunia, murid-muridnya berkumpul bersama mencatat ajaran-ajarannya dan percakapan-percakapannya dengan orang lain. Catatan-catatan itu dikumpulkan menjadi sebuah Kitab yang mengangkat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai prosesi Upacara Sembahyang Ronde, penulis memberikan kesimpulan, diantaranya adalah :

1. Pelaksanaan Upacara Sembahyang Ronde dilakukan pada saat puncak musim dingin, pada tanggal 22 Desember penanggalan umum. Prosesi pelaksanaan Upacara Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok Kiong dimulai pukul 09.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB, dipimpin oleh Seksi Agama dan diikuti oleh para umat. Dilaksanakan didepan altar *Thian*, Seksi Agama memanjatkan do'a pembuka, dilanjutkan dengan memanjatkan do'a syukur kehadiran *Thian* atas bergantinya musim dingin, lalu Seksi Agama membacakan Surat Do'a khusus dalam Upacara Sembahyang Ronde di depan altar Nabi *Kongz*, dan do'a yang terakhir dipanjatkan kepada para suci seperti Dewa-Dewi dan para pengikutnya yang ada di Klenteng. Upacara di tutup dengan melakukan *ding lee* kehadapan *Thian*, dan penghormatan penutup dilakukan dengan *ju gong* tiga kali.
2. Umat Konghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong dalam memaknai Upacara Sembahyang Ronde adalah sebagai ungkapan syukur kepada *Thian* atas bergantinya musim dingin menuju musim semi. Selain itu, sebagai wujud keimanan kepada *Thian* atas apa karunia yang telah diberikannya kepada para umatnya selama satu tahun itu. Tidak lupa memakan wedang Ronde yang merupakan makanan khas dalam pelaksanaan Upacara Sembahyang Ronde.

Upacara Sembahyang Ronde ini juga mengandung makna unsur kekeluargaan. Selain itu, terdapat beberapa makna yang berhubungan dengan kehidupan beragama umat Konghucu, diantaranya makna spiritual, makna kebahagiaan, makna keharmonisan, makna filosofi agama dan makna fungsionaris.

B. Saran

Berdasarkan dari keseimpulan di atas, beberapa saran yang dapat penulis berikan terkait dengan penelitian Upacara Sembahyang Ronde ini adalah, sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan Upacara Sembahyang Ronde, para umat Khonghucu harus melaksanakannya dengan kesadaran beragamanya, niat yang tulus, kemantapan iman serta berdo'a dengan tulus semata mengucap syukur kehadirat *Thian Yang Maha Esa*. Selain melaksanakan upacaranya, para umat juga harus mengerti dan mengetahui apa makna dan tujuan serta makna simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan upacara keagamaan tersebut.
2. Bagi warga masyarakat pada umumnya, dan khususnya bagi warga masyarakat Sidokumpul agar supaya dan harus untuk saling menghormati, saling menghargai dan saling toleransi atas adanya perbedaan keyakinan dalam beragama. Meskipun dalam kenyataannya warga masyarakat Sidokumpul telah bertoleransi dengan adanya perbedaan beragama itu, karena di sekitar Klenteng Tjong Hok Kiong masyarakatnya mayoritas beragama Islam, tetapi supaya ditambah lebih besar lagi rasa toleransi tersebut agar tidak timbul suatu konflik.

3. Bagi mahasiswa UINSA, juga harus ada rasa hormat dan toleransi terhadap adanya perbedaan keyakinan beragama yang ada di dunia ini, khususnya bagi mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama. Karena mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama lebih memahami apa itu rasa toleransi beragama serta bagaimana berperilaku humanis terhadap pemeluk agama yang lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adib Fuadi Nuris, Muhammad. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta : Spirit for education and development, t.th.

Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2007.

Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama*. Jakarta : RINEKA CIPTA, Januari 1970.

Daradjat, Zakiah, dkk. *Perbandingan Agama* 2. Jakarta : BUMI AKSARA, September 1996.

Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius, 1992.

Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius, 1992.

Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama*. Bandung : Alfabeta, 2011.

Karya, Widya. *Bimbingan mengenai Makna Peribadatan dan Persembahyangan Agama Konghucu*. Surabaya : WIKA, 1999.

Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta : KANISIUS, 2006.

_____. *Kitab Li Ji*. Jakarta : MATAKIN, 2011.

_____. *Kitab Shu Jing* (Kitab Dokumentasi Sejarah Suci Agama Konghucu). Jakarta : MATAKIN, 2004.

_____. *Kitab Si Shu* (Kitab yang Empat). Jakarta : MATAKIN, 2012.

_____. *Kitab Yi Jing* (Wahyu Tuhan Yang Maha Roh). t.k : MATAKIN, t.th.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

MATAKIN. *Kitab Kesusahaanaan*. Jakarta : Pelita Kebijakan, 2001.

Tim Penyusun Kamus. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta : Balai Pustaka, Cetakan Kesepuluh, 1999.

Tim Penyusun, *Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X*. Jakarta : Kemdikbud, 2014.

Tim Penyusun, *Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti SMP kelas VIII*.
Jakarta : Kemendikbud, 2017.

Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta : CV Rajawali, Juni 1992.

Jurnal

Huda, Qomarul. "Agama sebagai Sistem Budaya (Telaah terhadap Pemikiran Clifford Geertz)". *Kontemplasi Jurnal ke-Ushuluddin*. Vol. 06 No. 02. Nopember 2009.

Nasruddin. "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz". *Religio Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 03 No. 01. Surabaya, Maret 2013.

Sulaiman. "Agama Konghucu : Sejarah, Ajaran dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat". Jurnal "*Analisa*". Vol. XXVI No. 01. Januari-Juni 2009.

Skripsi

Aisyah, Siti. *Ritual Sembahyang Trisandhya Umat Hindu di Pura Penataran Agung Margo Wening Desa Balong Garut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo, Skripsi* (Surabaya : Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2013).

Muiz, Abdul. "Makna Simbol Ritual dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu", Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta : Jurusan Perbandingan Agama Fajultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Najibah. "Makna Sembahyang kepada Leluhur dalam Konsep Agama Konghucu", Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta : Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, 2002).

Qudriati, Ari. "Barongsai dalam Agama Konghucu (Studi tentang Ritual Barongsai Tripusaka Surakarta)", Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta : Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Internet

https://id.m.wikipedia.org/wiki/kabupaten_sidoarjo “Kabupaten Sidoarjo” (Jum’at, 20 Oktober 2017)

<http://matakin.or.id/page/kitab-suci-agama-konghucu> “Kitab Suci Agama Konghucu” (Jum’at, 2 Maret 2018)

<http://matakin.or.id/page/riwayat-hidup-nabi-konghucu> “Riwayat Hidup Nabi Konghucu” (Jum’at, 2 Maret 2018)

http://matakin.or.id/page/sejarah-agama-konghucu “Sejarah Agama Konghucu” (Jum’at, 2Maret 2018)

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sidokumpul,_Sidoarjo,_Sidoarjo “Sidokumpul Sidoarjo” (Jum’at, 20 Oktober 2017)

Muhammad Aji Nugroho,

Wiwit Purwanto,
<https://www.google.co.id/amp/m.tribunnews.com/amp/travel/2015/06/03/klenteng-tjong-hok-kiong-berdiri-tahun-1863-cikal-bakal-warga-tionghoa-di-surabaya>
“Klenteng Tjong Hok Kiong” (Jum’at, 20 Oktober 2017)